

**WANITA DALAM "THE STARS SHINE DOWN" DAN
'IF TOMORROW COMES" KARYA SIDNEY SHELDON
(SEBUAH ANALISIS GENDER)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	12 September 1998
Asal dari	Fak. Sastra
Penyekripsi	2 (dua) lks
Harga	Hakab
No. Inventaris	99020824
No. Klas	

SKRIPSI

Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

NURWAHYUDIANTI

91 07 297

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 333/PT04.H5.FS/C/1996, tanggal 29 Pebruari 1996 dengan konsultasi secukupnya dan pemeriksaan yang cermat, kami menyatakan persetujuan atas skripsi ini.

Ujung Pandang, 23 Agustus 1996

Pembimbing Utama,



Drs. H. Mustafa Makka, M.S.

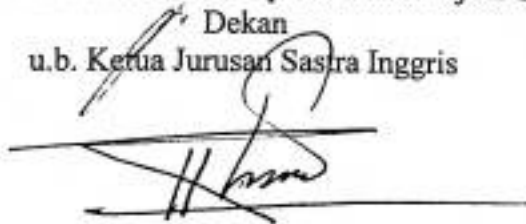
Pembantu Pembimbing,



Drs. M. Amir P. M. Hum

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. Agustinus Ruruk L., M.A.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Jumat tanggal 30 Agustus 1996, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul :

WANITA DALAM "THE STARS SHINE DOWN" DAN "IF TOMORROW COMES"
KARYA SIDNEY SHELDON (SEBUAH ANALISIS GENDER).

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 30 Agustus 1996

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Agustinus Ruruk L, M.A | K e t u a |
| 2. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed | Sekretaris |
| 3. Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A | Penguji I |
| 4. Dra. Nasmila | Penguji II |
| 5. Drs. H. Mustafa Makka, M.S | Konsultan I |
| 6. Drs. M. Amir P. M. Hum. | Konsultan II |

The image shows six handwritten signatures, each corresponding to a member of the thesis examination committee. The signatures are written in black ink on a white background. The first signature is the largest and most prominent, followed by five smaller signatures. Each signature is positioned to the right of its respective name in the list.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Telah Aku ciptakan antara kalian
laki-laki dan perempuan ... : Sesungguhnya
yang paling mulia di antara kalian adalah
yang paling takwa.*

(Q.S. Al. Hujurat : 14)

*Karya ini kupersembahkan
buat yang tercinta Ayahanda,
H. Burhanuddin Achmad, SH beserta
Ibunda, Hj. Nurhaemy Hanid, atas kasih
sayang yang melimpah dan jerih payah
keduanya untuk memberikan yang
terbaik bagi putra-putrinya.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Ilahi Rabbi, yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan.

Penulisan skripsi dengan judul *Wanita dalam The Stars Shine Down dan If Tomorrow Comes Karya Sidney Sheldon (Sebuah Analisis Gender)*, merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Selesainya skripsi ini bukanlah kerja penulis semata, tetapi tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Drs. H. Mustafa Makka, M.S selaku pembimbing utama, dan Bapak Drs. Amir P. M. Hum. Sebagai pembantu pembimbing, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan kepada penulis sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan, Ketua Jurusan Sastra Inggris, para Dosen, dan staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang sangat besar perannya bagi penulis selama masa studi. Ungkapan serupa penulis tujukan kepada Bapak Drs. Alwi Rahman, Ibu Dra. Maria E. Pandu, M.A. selaku Ketua PSW (Pusat Studi Wanita UNHAS) dan Drs. Syamsuddin Azis atas saran-saran bijak yang diberikan serta bantuan berupa bahan-bahan literatur.

Rasa terima kasih teriring rasa hormat penulis sampaikan kepada Ayahanda H. Burhanuddin Achmad, SH. dan Ibunda Hj. Nurhaemy Hamid, yang telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih. Berbagai nasehat, teguran dan bimbingan serta dorongan semangat teriring do'a beliau sangat besar artinya bagi penulis. Karena itu selayaknya karya yang menjadi kebanggaan penulis ini, penulis persembahkan kepada beliau. Meskipun karya ini belum berarti apa-apa dibanding upaya yang beliau lakukan untuk memberikan yang terbaik bagi penulis. Juga rasa terima kasih kepada saudara-saudara tersayang (Yudi, Yadi, Yani, Yana, Yaya) dan Dato' Mama yang telah ikut merasakan suka dan duka penulis. Juga kepada Bebo' yang sangat berperan dalam penyelesaian skripsi ini, serta sahabat-sahabat penulis yang menjadi tempat berbagi cerita. Secara khusus rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Awaluddin Tj, S.Ked. seorang yang sangat berarti bagi penulis, yang telah memberi kasih, dukungan, pengertian dan waktu ditengah kesibukannya,serta dengan setia mendampingi dan menemani penulis. Adalah suatu kebahagiaan apabila karya ini memberi manfaat. Setidaknya-tidaknya menggugah kesadaran kita akan hakikat keberadaan salah satu makhluk Tuhan. Insan yang selama ini dianggap *tak berdaya*, namun menyimpan sumber kekuatan di balik *kelemahlembutannya*, dialah *wanita*.

Ujung Pandang, Agustus 1996

PENULIS

NURWAHYUDIANTI B

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Metode Penelitian	4
E. Sekuensi Bab	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strukturalisme Genetik	8

	B. Pengertian Gender	11
	C. Biografi Pengarang dan Karyanya	18
	D. Sejarah Singkat Wanita Amerika	21
BAB III	PEMBAHASAN	
	A. Struktur Cerita	27
	B. Analisis Gender	35
	C. Perbandingan	85
BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	91
	B. Saran-Saran	93
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR SINGKATAN

TSSD	:	The Stars Shine Down
ITC	:	If Tomorrow Comes
LC	:	Lara Cameron
JC	:	James Cameron
McS	:	MacSween
SA	:	Sean McAllister
CC	:	Charles Cohn
BR	:	Bill Roger
JL	:	Joan Landen
JT	:	Jerry Townsend
PA	:	Philip Adler
SM	:	Steve Murchison

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1	98
Tabel 2	99
Tabel 3	100
Tabel 4	101
Tabel 5	102
Tabel 6	103

ABSTRACT

This research aims at analyzing gender distinctions by analyzing women major characters of Sidney Sheldon's *The Stars Shine Down* and *If Tomorrow Comes*. The research focuses on relation between gender distinctions in the texts and gender processes in the American Society where these works were once born and also the comparison of gender distinction expressed in these novels.

Accordingly, the research employs sociological approach called *Genetic Structuralism* proposed by Lucien Goldman to analyze gender distinction implied in the text-structures. Biography of the novel's author and the history of the American women are required to support some gender historical background. The data in the form of dialogue quotation of the texts and paragraphs carried out based on the approach.

The result shows the relation of gender diversity in the text and those played out in the American Society. Some similarities and differences are discussed and are based on the social background of the major characters.

As conclusions, it might be said that gender distinction in these novels, has rooted in socio-cultural context of the American society, or in real life. Although the intensity of gender treatment has several differences in these two novels, they implied the same thing, that's *Gender Inequality*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sastra adalah sumber pengalaman dan pengayaan batin bagi manusia. Di samping memiliki unsur estetika, sastra juga memiliki unsur kontemplatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kehidupan yakni unsur-unsur politik, psikologis, sosial, budaya, termasuk di dalamnya adalah manusia dengan segala kompleksitas yang mengelilinginya.

Wanita sebagai manusia yang kompleks, dengan kekuatan, kelemahan, kelebihan dan kekurangannya, telah seringkali menjadi bahan pembicaraan dan akan selalu hangat untuk diulas, diperdebatkan dan dianalisis. Frances Harper (1989 :1) mengatakan bahwa awal abad ke- 21 merupakan ambang pintu menuju era kaum wanita. Di tangan wanita terdapat peluang dan kekuatan dalam membentangkan jalan abad-abad yang belum lahir.

Bersamaan dengan revolusi besar-besaran di berbagai bidang kehidupan, pergeseran-pergeseran penting terhadap persepsi peran dan kedudukan kaum wanita terjadi di seluruh dunia. Amerika, sebagai sentral revolusi industri, juga tidak dapat menghindari adanya pergolakan-pergolakan kewanitaan di dalam negeri. Munculnya gerakan feminisme di tahun 1960, dalam bentuk yang lebih aktif dan bernuansa politik, membentangkan jalan yang ikut membentuk tatanan dunia baru. Gaungnya

mengguncang hingga ke daratan Eropa, Australia, Timur Tengah dan Asia serta menimbulkan berbagai reaksi dan perdebatan.

Studi tentang wanita berkembang pesat sejak saat itu. Berbagai dasar ilmiah dalam menghayati pengejawantahan aktualisasi kaum wanita yang beragam menjadi topik pembicaraan di setiap media massa, seminar-seminar hingga kongres-kongres internasional dan mencapai puncaknya pada tahun 1972 ketika PBB mengadakan Konferensi Wanita Internasional I di Berlin.

Pengkajian terhadap peran dan kedudukan kaum wanita membuka mata dunia bahwa dalam struktur masyarakat, dalam hal ini Amerika, Kaum wanita masih berada pada posisi yang lemah, kurang dihargai dan berada di bawah dominasi sistem patriarki. Pola pembagian peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin atau yang dikenal dengan istilah *Gender* masih melekat kuat dalam struktur sosial masyarakat Amerika dan menimbulkan diskriminasi jenis kelamin terhadap kaum wanita. Meskipun Undang-undang Anti Diskriminasi terhadap wanita telah disetujui pemerintah Amerika pada tahun 1975, bahkan se-abad sebelumnya, sebagaimana tercantum dalam *The Declaration of Independence* yang berbunyi :

... We hold this truths to be self evident, that all men are created equal, that they are endowed by their creator with certain unalienable rights, that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness....

Namun hal itu belum dapat menekan adanya praktek-praktek ketimpangan gender dalam masyarakat yang menghalangi perkembangan dan kemajuan kaum wanita.

Masalah ini dapat kita temukan dalam novel-novel Sidney Sheldon terutama novel *The Stars Shine Down* (TSSD) dan *If Tomorrow Comes* (ITC). Dalam kedua novel tersebut, pengarang menempatkan wanita sebagai tokoh utama yang mendapat perlakuan-perlakuan yang tidak adil karena keberadaan mereka sebagai seorang wanita. Misalnya Lara Cameron dalam TSSD, harus menerima perlakuan kejam ayahnya sejak lahir, karena ayahnya tidak menginginkan anak perempuan. Lain halnya dengan yang dialami Tracy Whitney dalam ITC. Ia dicampakkan tanpa rasa tanggung jawab oleh kekasihnya Charles Standhope III, seorang putra bangsawan yang kaya raya, dalam keadaan hamil muda. Hal itu karena Charles lebih mementingkan gengsi dan derajat kebangsawanan keluarganya daripada harus mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap kekasihnya yang tidak berdaya.

Kedua tokoh utama wanita di atas, memang mengalami hal yang berbeda tapi mengimplikasikan pada masalah yang serupa yaitu perlakuan yang tidak adil oleh masyarakat sekitarnya karena perlakuan gender yang timpang (*Gender Inequalities*).

Bias gender yang direfleksikan kedua novel di atas, nampak mempengaruhi perwatakan, interaksi sosial, dan peran sosial tokoh utama wanita tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai topik penelitian ini. Untuk menunjang analisis, penulis juga meninjau aspek latar kehidupan pengarang dan latar sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra. Mengingat penulisan seperti ini masih sangat terbatas, maka diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan membawa manfaat bagi peningkatan pemberdayaan sumberdaya manusia, khususnya kaum wanita.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berjudul "*Wanita dalam If Tomorrow Comes (ITC) dan The Star Shine Down (TSSD) karya Sidney Sheldon*", suatu topik yang menitikberatkan permasalahan pada unsur-unsur gender dalam kedua novel tersebut. Secara rinci permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah TSSD dan ITC merefleksikan aspek-aspek gender seperti yang terjadi dalam masyarakat Amerika tempat karya diciptakan ?
2. Apakah kedua novel tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam merefleksikan aspek-aspek gender ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis aspek-aspek gender yang direfleksikan novel TSSD dan ITC
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan aspek-aspek gender dalam kedua novel di atas.

D. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau *Library Research*. Penelitian ini menggunakan bahan-bahan tertulis, yaitu dua novel karya Sidney Sheldon (TSSD dan ITC), dan sejumlah data penunjang yang diperoleh dari buku-buku, majalah dan makalah-makalah yang relevan dengan topik penelitian. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan cara pencatatan yang berupa teks, penggal dan paragraf.

- a. Teks, Yaitu kata-kata tertulis atau tercetak yang membentuk karya sastra, dalam penelitian ini berupa dua novel karya Sidney Sheldon berjudul *If Tomorrow Comes* yang terdiri atas 384 halaman, yang diterbitkan oleh Pan Books, LTD pada tahun 1985 dan *The Stars Shine Down* setebal 398 halaman, yang diterbitkan oleh Warner Books, LTD pada tahun 1992.
- b. Penggal, yaitu inti kalimat atau kutipan-kutipan yang relevan dan mendukung unsur-unsur objek penelitian dengan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya dan secara fisik dapat lebih kecil atau lebih besar dari paragraf.
- c. Paragraf, yaitu kumpulan kalimat yang berurutan dan membentuk satu kesatuan pokok pikiran yang utuh, baik yang terdapat dalam teks sastra ataupun dalam teks yang relevan dengan topik penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan komparatif. Yang dimaksud dengan *analisis deskriptif* adalah suatu pemerian terhadap karya sastra yang berusaha memberi gambaran secara rinci dari objek-objek yang dibicarakan. Sedang *analisis komparatif* adalah suatu usaha untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu.

Kedua tokoh utama wanita dalam TSSD dan ITC karya Sidney Sheldon akan dianalisis secara rinci komunikasi verbal dan non-verbalnya serta hubungan dengan tokoh lain dalam cerita setelah menentukan aspek-aspek gender yang menjadi dasar analisis. Hasil analisis kedua tokoh utama wanita dalam kedua novel tersebut kemudian dibandingkan dan ditentukan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Analisis ini dilakukan berdasarkan cara pandang *Strukturalisme Genetik*. Suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan faktor-faktor luar yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra. Faktor-faktor yang dimaksud adalah latar kehidupan sosial atau biografi pengarang dan kenyataan sejarah tempat karya diciptakan.

E. SEKUENSI BAB

Agar penulisan hasil penelitian dapat lebih sistematis, maka butir-butir pembahasan akan disusun dengan komposisi yang terbagi dalam beberapa bagian. *Bab pertama*, Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sekuensi bab.

Bab kedua, yaitu landasan teori, terdiri atas strukturalisme genetik, pengertian gender, biografi pengarang dan sejarah singkat wanita Amerika. Bab inti terangkum dalam *bab ketiga* yang menyajikan analisis data dan pembahasannya.

Bab keempat sebagai penutup, memuat simpulan dan saran-saran yaitu uraian tentang simpulan hasil analisis data dan hal-hal yang disarankan sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang strukturalisme genetik dari Goldman, pengertian gender, biografi pengarang dan karyanya, serta kenyataan sejarah berupa sejarah singkat wanita Amerika. Keempat aspek di atas dikemukakan satu persatu sebagai bahan referensi dalam menganalisis novel *The Stars Shine Down* dan *If Tomorrow Comes* karya Sidney Sheldon.

A. STRUKTURALISME GENETIK

Karya sastra adalah hasil tanggapan pengarang terhadap fenomena-fenomena kehidupan, dimana kehidupan itu sendiri memuat realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan peradaban yang menghasilkannya. Karya sastra sebagai milik zamannya, merupakan ungkapan kebudayaan sekaligus cermin peristiwa dan keadaan zamannya.

Karena karya sastra diciptakan oleh pengarang, maka ia tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas pengarang yang turut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Sebagai pribadi, pengarang juga memiliki pandangan sendiri yang merupakan hasil pemahamannya terhadap kehidupan. Kesemuanya itu menyatu dan membentuk pandangan dunia pengarang, yang kemudian tertuang dalam karyanya.

Iswanto dalam *Teori Penelitian Sastra* (1994 : 78) menjelaskan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*Vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra yang berakar pada kultur tertentu dari masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan karya sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya.

Eksistensi sastra sebagai nilai sosial sebagaimana dikemukakan di atas, didukung juga oleh Lucien Goldman, (1991, dalam Damono 1994 : 2) dengan mencetuskan suatu pendekatan sosiologis terhadap sastra yang disebutnya sebagai *Strukturalisme Genetik*.

Strukturalisme Genetik adalah sebuah pendekatan dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme murni yang anti-historis dan anti-kausal. Namun Goldman tidak menentang pentingnya analisis struktural. Hanya saja kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan menambahkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Adapun faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Iswanto, dalam *Teori Penelitian Sastra*, 1994 : 81).

Dengan teori stukturalisme genetik di atas, Goldman percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Sebab keduanya

merupakan produk dari aktifitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra itu tidak dapat dipahami dengan hubungan determinasi langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai *pandangan dunia pengarang (Vision du monde)*. Artinya, bahwa penulis sebagai individu juga wakil dari golongan masyarakatnya dan berbicara sebagai juru bicara kelompok sosial tertentu, dimana situasi tersebut di terbayang secara optimal dalam karya seninya (Damono, 1994 : 16).

Konsep struktur karya sastra yang dimaksud dalam strukturalisme genetik mengandung pengertian yang khusus, sebagaimana dikemukakan Goldman (1981, dalam Damono 1994 : 19). Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, relasi-relasi secara imajiner. Jadi konsep struktur tersebut bersifat tematik, dimana yang menjadi pusat perhatian adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teori strukturalisme genetik Goldman terdapat tiga tingkat atau level hubungan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu struktur karya sastra, pandangan dunia pengarang dan sosiokultural masyarakat tempat karya diciptakan. Dalam penelitian ini ketiga level tersebut digunakan sebagai dasar teori dalam menganalisis struktur karya melalui aspek-aspek gender yang terungkap didalamnya, hubungannya dengan proses genderisasi secara kontekstual dan abstraksi pandangan dunia pengarang yang diperjuangkan oleh tokoh problematik (*problematic hero*).

B. PENGERTIAN GENDER

Gender adalah istilah bahasa Indonesia yang merupakan pinjaman dari bahasa Inggris. Jika dilihat di kamus arti kata *gender* tidak dibedakan dengan jelas dari pengertian kata *sex* (jenis kelamin). Namun para ahli sosial memberi batasan pengertian yang berbeda terhadap *gender* dan *sex*. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengandung unsur sosial maka pengertian terhadap kedua istilah tersebut juga dibedakan atau diberi batasan pengertian yang tegas.

Unger dalam *Women and Gender* (1992 : 17) mendefinisikan *sex* atau jenis kelamin sebagai berikut " ... *Sex* is defined as biological differences in genetic composition and reproductive anatomy and function."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Fakhri dalam *Analisis Gender* (1996 : 7-8) bahwa jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Manusia jenis pria secara biologis mempunyai ciri yaitu memiliki jakala (*jakun*), penis dan memproduksi sperma, sedangkan wanita memiliki rahim, vagina, alat menyusui dan memproduksi telur. Alat-alat tersebut melekat pada pria dan wanita secara permanen dan tidak dapat dipertukarkan, atau sering kali disebut sebagai *kodrat*.

Sedang *gender* didefinisikan sebagai berikut :

"... *Gender* is what culture makes out of the *raw material* of biological sex. All known societies recognize a biological differentiation and use it as the basic for social distinction." (Unger, 1992 : 18)

Selanjutnya pengertian *gender* di atas ditegaskan oleh Fakhri (1996 : 8-9) dengan menjelaskan bahwa karena adanya perbedaan biologis antara jenis kelamin pria

dan wanita, maka masyarakat menganggap bahwa pria dan wanita juga memiliki sifat-sifat yang berbeda. Sehingga penanda-penanda yang berbeda pun diberikan terhadap keduanya. Hal ini kemudian melahirkan konsep gender yang membedakan pria dan wanita dalam kategori maskulin dan feminin. Jadi, konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (bukan kodrati). Misalnya bahwa wanita itu dianggap memiliki sifat-sifat feminin seperti lemah lembut, emosional atau keibuan. Sementara pria dianggap memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Tapi ciri dari sifat stereotype tersebut (maskulin dan feminin) merupakan sifat yang sebenarnya dapat bertukaran antara pria dan wanita atau berlaku sebaliknya. Seorang pria dapat saja bersikap emosional dan lemah lembut, sedang seorang wanita terkadang bisa menjadi rasional, kuat dan perkasa.

Kemudian Indrati dalam *Ideologi Gender* (1995 : 3) mengatakan bahwa kepercayaan terhadap stereotype maskulin dan feminin menimbulkan pencitraan personalitas yang berbeda terhadap pria dan wanita. Dan di dalam interaksi sosial mempengaruhi anggapan, harapan dan perlakuan terhadap keduanya (Indrati, 1995 : 3).

"... So, gender as a cue to tell us how to think and behave toward others in social interaction, such distinction between boys and girls help to socialize them into what is considered socially correct gender-typed behaviour." (Unger, 1992 : 22)

Karena *aktif* dikategorikan sebagai sifat maskulin, sedang *pendiam* termasuk feminin, maka seorang murid pria yang berteriak-teriak dan ribut di dalam kelas dianggap sebagai gangguan yang wajar dan guru cukup memberi peringatan ringan. Tetapi jika yang melakukan itu seorang murid wanita, maka dengan mengernyitkan

dahi guru akan memberi peringatan dan dengan khawatir melaporkan ke Kepala Sekolah bahwa mungkin sang murid wanita sedang mengalami gangguan mental (Unger, 1992 : 19 - 20).

Sementara itu, Heysler dalam *Issues and Methodologies for Gender Sensitive Planning* (1991 : 14) mendefenisikan : “ ... Gender is the socially constructed roles ascribed to men or women.”

Pembedaan peran terhadap pria dan wanita di atas juga ditegaskan oleh Indrati dalam *Ideologi Gender* (1995 : 1) bahwa gender adalah suatu ideologi yang merupakan segala aturan, norma, nilai yang membedakan pekerjaan pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan jenis kelamin.

Hal sama dikatakan oleh Juliati dalam *Peranan Ideologi Gender* (1995 : 2) bahwa peranan sosial yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin mengkondisikan kegiatan, tugas dan tanggung jawab yang berbeda terhadap pria dan wanita.

Karena adanya genderisasi, peranan sosial dalam masyarakat dibagi menjadi pekerjaan atau tanggung jawab pria dan pekerjaan atau tanggung jawab wanita. Misalnya dalam budaya Amerika, pekerjaan merawat dan mengurus rumah tangga (domestik) dianggap sebagai tanggung jawab wanita, sementara jaksa, politikus dan developer (publik) dianggap sebagai pekerjaan pria (Ollenburger, 1996 : 93-94).

Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis pria dan manusia jenis wanita sebagaimana yang diuraikan di atas berlangsung melalui proses yang sangat panjang dan multidimensional. Dibentuk dan disosialisasikan bahkan dikonstruksi secara kultural melalui ajaran agama maupun negara. Karena terjadi melalui proses yang

sangat panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai *kodrat pria* dan *kodrat wanita*.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender kaum pria harus bersifat kuat dan agresif. Maka kaum pria kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar dari wanita. Sedang kaum wanita jika idealnya adalah lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum wanita, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya.

Proses sosialisasi dan rekonstruksi tersebut terjadi secara mapan dan lama, hingga akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat, atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat atau gender dan bukan kodrat (Fakih, 1996 : 10).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketimpangan atau ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum pria dan terutama terhadap kaum wanita. Ketimpangan

gender merupakan sistem dan struktur di mana baik pria maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut (Fakih, 1996:12).

Di bagian lain Fakih (1996 : 148-151) menguraikan bahwa dalam masyarakat, ketimpangan gender dimanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya proses pemiskinan ekonomi (marginalisasi) terhadap kaum wanita, adanya pekerjaan-pekerjaan wanita seperti sekretaris, guru TK atau pembantu rumah tangga yang dinilai lebih rendah dari pekerjaan pria dan berpengaruh terhadap perbedaan gaji yang ditetapkan atas mereka.

Ketimpangan gender juga mengakibatkan terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya terhadap kaum wanita. Seperti anggapan bahwa kaum wanita tidak memiliki peran yang menentukan dalam keputusan politik dan tidak tepat untuk tampil sebagai pemimpin.

Selain itu adanya pelabelan negatif (stereotipe) menimbulkan berbagai kekerasan (violence) terhadap kaum wanita karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemukulan (yang biasa dilakukan suami terhadap istrinya atau anak perempuannya), hingga perkosaan atau yang lebih halus lagi seperti pelecehan seksual.

Karena peran gender, bahwa mengelola rumah tangga adalah tanggungjawab wanita, maka kaum wanita banyak yang menanggung beban domestik yang lebih panjang dan lebih lama tanpa imbalan. Beban tersebut menjadi dua kali lipat (double burden) bagi mereka yang juga bekerja di luar rumah. Dan ironisnya, pekerjaan publik mereka tidak dianggap penting karena hanya dipandang sebagai tambahan saja.

Seluruh manifestasi ketimpangan gender di atas saling berkait dan secara dialektika saling mempengaruhi bahkan saling menguatkan satu dengan yang lain. Manifestasi tersebut tersosialisasikan pada kaum wanita dan pria secara mantap dan lama, hingga lambat laun kaum pria dan wanita pun menjadi terbiasa bahkan telah dianggap sebagai suatu kodrat yang ditetapkan Tuhan atas pria dan wanita.

Karena masalah gender adalah masalah struktur dan sistem masyarakat, maka perjuangan kaum wanita melawan ketimpangan gender dalam transformasi gender bukanlah perjuangan melawan kaum pria, melainkan perjuangan melawan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia- pria maupun wanita- yang secara fundamental lebih baik dan lebih baru.

Transformasi gender adalah proses analisis gender yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi kemajuan. Proses ini mencakup usaha-usaha untuk meningkatkan penguasaan dan pemberdayaan pria dan wanita terhadap situasinya guna mengatasi ketimpangan struktur gender (Sugirah, 1995:8).

Dari beberapa uraian tentang pengertian gender di atas, maka dapat disimpulkan bahwa genderisasi berlangsung dalam masyarakat melalui tiga aspek, sebagaimana yang dinyatakan Unger dalam *Women dan Gender*, yaitu:

1. Aspek individual, yaitu sikap, perilaku, minat, mental, temperamen dan lain-lain yang disesuaikan dengan kategori jenis kelamin tertentu.
2. Aspek interpersonal, yaitu penggunaan perbedaan jenis kelamin sebagai petunjuk bagaimana menilai, menanggapi dan menyikapi orang lain.

3. Aspek struktur sosial, yaitu bagaimana struktur sosial mempengaruhi dan menentukan perbedaan peran sosial di antara kedua jenis kelamin (1992 : 615-616).

Gender distinction played out at three aspects in society: gender related processes influence behaviour, thoughts, and feelings in individual; and they effect interaction among individuals; and they help determined the structure of social institution (Unger, 1992:18).

Keseluruhan aspek gender di atas menampakkan ciri dari sifat-sifat yang dapat dipertukarkan antara pria dan wanita. Seluruh perubahan ciri tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan berbeda dari tempat ke tempat maupun dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain. "... Aspek-aspek gender menandakan perbedaan sosial antara pria dan wanita yang berubah bersama waktu dan mempunyai variasi dalam dan antar budaya" (Sugirah, 1995:3).

Pengertian gender sebagaimana diuraikan para ahli sosial di atas merupakan suatu fenomena, yang secara kontekstual, hidup dan berlangsung dalam masyarakat nyata. Oleh sebab itu sangat menarik melihat bagaimana Sidney Sheldon, melalui *pandangan dunianya* mengangkat fenomena sosial tersebut dan menuangkannya dalam karyanya yang diperankan oleh tokoh-tokoh wanita problematikanya yaitu Lara Cameron dalam TSSD dan Tracy Whitney dalam ITC.

Novel TSSD dan ITC ini dengan gamblang menggambarkan fenomena genderisasi dengan aspek-aspeknya seperti yang terutama dikemukakan oleh Unger di atas. Sehingga tidak berlebihan jika penelitian ini merujuk pada konsep gender yang ditawarkan Unger tersebut untuk mengungkapkan aspek-aspek gender yang tergambar dalam *struktur cerita* (Level 1 dari strukturalisme genetik). Sedang konsep-konsep

gender yang lain dipergunakan sebagai pelengkap dan penunjang pengungkapan aspek-aspek gender dalam penelitian ini.



C. BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA

The Stars Shine Down dan *If Tomorrow Comes* adalah dua novel karya Sidney Sheldon yang merupakan objek penelitian ini. Kedua novel tersebut berlatar kebudayaan Amerika dengan menonjolkan tokoh utama wanita dengan kekhasan dan keunikan masing-masing.

Sidney Sheldon dilahirkan di Chicago, Amerika Serikat. Satu-satunya pria di antara empat saudara wanitanya. Dimasa remajanya ia dikenal sangat nakal dan susah diatur, namun selalu menonjol dalam setiap pelajaran di sekolah. Ia juga sangat dekat dengan ibunya, Christina Sheldon, dan sangat mengagumi dan menghargai ketabahan sekaligus ketegasan ibunya menangani kenakalan-kenakalannya (*Blood Line* :1977).

Sidney Sheldon menyelesaikan pendidikannya di North Western University. Setelah lepas dari wajib militer, dimana ia menjadi penerbang, ia mulai menulis naskah sandiwaranya untuk *Broadway* dan berhasil memperoleh penghargaan *Tony Award* dan *Academy Award* untuk naskahnya *The Bachelor and the Bobby Soxer*. Ia juga menulis naskah untuk serial TV yang menjadi favorit keluarga di seluruh dunia, termasuk Indonesia, seperti *Hart to Hart* dan *I Dream of Jeannie* (*The Stars Shine Down* : 1992).

Setelah itu, Sidney Sheldon mengarang duabelas novel hingga tahun ini dan semuanya sukses menjadi *Best-seller Internasional*. Kemampuannya meramu intrik

dan menciptakan karakter tokoh utama yang sebagian besar adalah wanita, membuat *USA Today* menjulukinya *A Feminist Master Story Teller (Nothing Last Forever : 1994)*.

Dari keduabelas novelnya, sembilan di antaranya menempatkan wanita sebagai tokoh utama dengan karakter yang khas dalam memperjuangkan identitas diri. Dalam *Windmills of the Gods (Kincir Angin para Dewa:1987)*, tokoh utama diperankan oleh Mary Ashley. Ia adalah seorang professor Universitas Yale yang berjuang untuk menjadi Duta Besar Amerika untuk Rumania sekaligus menghadapi intrik politik luar negeri Amerika yang mematikan. Jennifer Parks dalam *Rage of Angel (Malaikat Keadilan: 1980)*, adalah seorang korban pemerkosaan yang berhasil menjadi pengacara handal di New York. Di *Master of Game (Ratu Berlian: 1982)* Sidney mengisahkan perjuangan Kate McGregor dalam mempertahankan perusahaan warisan ayahnya dan membawanya ke puncak sukses. Sedang dalam *The Sands of Time (Butir-butir Waktu: 1955)*, seorang warga Amerika bernama Megan bahkan turut berjuang dalam gerakan revolusi di Spanyol dan menyelamatkan nyawa seorang pemimpin revolusi dari hukuman mati.

Selain itu, Sidney juga mengangkat kisah tiga orang dokter wanita yang berusaha melawan pelecehan seksual dan peremehan kemampuan yang dilakukan oleh rekan dokter pria mereka dalam *Nothing Last Forever (Tiada yang Abadi:1994)*. Bagaimana seorang wanita menghadapi pelecehan seksual juga dialami oleh Jill Castle dalam *Stranger in the Mirror (Bayangan Asing dalam Cermin: 1976)* saat berjuang untuk menjadi seorang bintang di Hollywood. Dalam *Blood Line (Garis Darah:1977)*, Elizabeth Roffe menjadi target pembunuhan dari salah seorang dewan

direksi perusahaan yang dipimpinnya karena ia mempertahankan untuk tidak menjual saham perusahaan tersebut.

Dua novel Sidney yang lain yaitu *The Stars Shine Down* (Kilau Bintang Menerangi Bumi:1992) dan *If Tomorrow Comes* (Bila Esok Tiba:1985) juga mengisahkan tentang wanita Amerika dan paling intens menggambarkan proses genderisasi dalam masyarakat Amerika. Kedua novel tersebut merupakan karya terbaik Sidney Sheldon yang berhasil menduduki ranking pertama Best-seller Internasional dan menjadi objek penelitian ini.

Kecenderungan Sidney Sheldon mengangkat kisah seorang wanita dalam karyanya, tampak berhubungan dengan kehidupan pribadinya yang dikelilingi oleh para wanita yang dipujanya. Ibu yang dikaguminya, keempat saudara wanitanya, istrinya yang seorang artis bernama Jorja Cartwright serta anak wanita satu-satunya, Mary Sheldon. Pengamatan dan pemahamannya tentang segala hal yang menyangkut para wanita disekitarnya tentu mempengaruhi pandangan dunia Sheldon tentang kaum wanita umumnya dengan permasalahan yang dihadapinya. Kemudian tertuang dalam karya-karyanya yang diperjuangkan oleh para tokoh utama wanita sebagai *problematic heroine* dan merupakan perwujudan idealisme Sidney Sheldon (Level 2 teori strukturalisme genetik).

D. SEJARAH SINGKAT WANITA AMERIKA

Untuk melihat hubungan kenyataan sejarah yang mendasari penciptaan tokoh utama wanita dalam kedua novel Sidney Sheldon dengan bias gender yang terkandung didalamnya, berikut akan ditelusuri sepak terjang kaum wanita di Amerika. Dengan demikian sejarah singkat wanita Amerika berikut merupakan level ketiga dari teori strukturalisme genetik.

Dalam dua dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan-perubahan dramatis yang tampak dari penampilan wanita di setiap bidang kehidupan Amerika -politik, ketenagakerjaan, kebudayaan populer- yang juga diiringi dengan pergeseran-pergeseran penting terhadap persepsi wanita.

Walaupun pada mulanya wanita Amerika berada di luar arena publik, namun mereka secara efektif membentuk kembali batasan-batasan yang ditetapkan atas mereka melalui cara-cara mereka sendiri dan secara simultan membentuk dan menyesuaikan kehidupan pribadinya dan keluarga terhadap perubahan zaman. Sejarah perjuangan kaum wanita untuk dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan umum yang aktif dan sebagai warga masyarakat Amerika, penuh dengan ironi. Defenisi-defenisi *umum* dan *pribadi* yang telah dijejalkan terhadap pria dan wanita mempengaruhi kedudukan dan persepsi wanita sepanjang sejarah selama empat abad yang dipengaruhi oleh idealisme romantis zaman Victoria (Evans, 1994a : xxvi).

Bila stereotipe wanita abad ke-17 masih sangat pasif, maka di abad ke-18 mulai menunjukkan dinamika terutama lewat spiritualitas, karena adanya suatu kebangkitan religius yang berlangsung dari tahun 1730 sampai tahun 1740, Dimana ekspresi

emosional dan tunduk pada Tuhan dianggap sebagai sikap-sikap feminin. Revolusi yang menandai masuknya abad ke-19 membawa pengaruh terhadap politik, terutama pada kehidupan rumah tangga, terjadi peningkatan peran wanita pada kedudukan problematik dalam orde politik baru (Evans, 1994a : xii).

Karena masih tertutupnya kesempatan memasuki bidang-bidang yang secara tradisional dikuasai pria, kaum wanita memantapkan profesi-profesi wanita yang sedang berkembang seperti di bidang pengajaran, perawatan serta buruh pabrik dan juru tulis. Namun adanya kondisi kerja yang membahayakan berupa jam kerja yang sangat panjang dengan upah yang sangat rendah sementara mereka tidak didukung oleh serikat pekerja pria, maka mereka mendirikan serikat pekerja wanita yang didukung oleh tigapuluh organisasi wanita antara tahun 1888 hingga 1894. Mereka bekerja sebagai pengawas yang memperhatikan kesejahteraan wanita di tempat kerja, menghapus kerja anak-anak di bawah umur serta mengakhiri kesewenang-wenangan polisi dan aparat penjara terhadap tahanan wanita (Evans, 1994a : 251-261).

Antara tahun 1900 sampai menjelang Perang Dunia I, kode etik Victorian yang secara tegas memisahkan kedua jenis kelamin sesuai dengan bidang-bidangnya mulai runtuh. Gerakan wanita mulai bermain dalam percaturan politik Amerika ketika mereka berhasil menetapkan undang-undang baru tentang jaminan makanan yang baik, Undang-Undang Perlindungan Upah dan Jam Kerja terhadap pekerja wanita dan anak-anak, reformasi dalam penjara dan ketentuan-ketentuan sidang pengadilan yang selama ini selalu berat sebelah terhadap wanita (Evans, 1994b : 40).

Citra lama dari penggambaran wanita Victorian, yang lemah lembut dan bergantung pada keperkasaan pasangannya yang budiman, mulai berkurang ketika

fajar menyingsing di abad ke-20. Kaum pria dan wanita mulai muncul bersama di tempat umum yang memiliki suasana dan bersifat konsumsif dan menggiring kehidupan seksual keluar dari balik tirai pembentengan *eufemisme* abad ke-19 (Evans, 1994b : 40-41).

Adanya pengaruh psikologi seksual Freud yang menganggap seks sebagai hal yang positif dan sebagai petanda kedewasaan normal turut mempengaruhi hal tersebut. Para pakar pemasaran bahkan memanfaatkan seksualitas wanita untuk menjual segala macam produk dan melicinkan transaksi-transaksi bisnis. Namun norma yang baru itu masih memiliki batasan yakni bahwa *seks yang normal* harus merupakan heteroseksual dan berorientasi perkawinan (Evans, 1994b : 68-74).

Di awal tahun 1930 runtuhnya pasaran stok di Amerika membuat masyarakat Amerika dilanda depresi besar-besaran. Sementara keuntungan dan kekayaan di atas kertas melejit, upah hanya naik sedikit. Petani dan pekerja pabrik terperangkap dalam depresi dan kesenjangan antara kaya dan miskin melebar, upah rendah mengakibatkan pengangguran di antara ribuan pekerja setiap minggu. Depresi telah menjadi suatu gaya hidup yang membuat cacat sebuah generasi. Hanya sedikit yang lolos dari penderitaan dan pengalaman mereka berbeda menurut keadaannya. Ide-ide tentang peran yang tepat bagi pria dan wanita, berbenturan keras dengan kenyataan-kenyataan pahit membentuk tanggungjawab, membatasi pilihan, tetapi tidak mampu untuk selalu mengatur tingkah laku mereka (Evans, 1994b : 105-108).

Pada titik terendah depresi kesulitan mencari pekerjaan membuat banyak pria sebagai pencari nafkah yang tidak tahan kemudian meninggalkan rumah, berpaling ke

alkohol atau melampiaskan kegagalan mereka kepada istri dan anak perempuannya (Evans, 1994b : 106).

Kesulitan mencari pekerjaan tersebut menimbulkan sikap permusuhan yang terselubung terhadap wanita pekerja, sebagaimana yang ditulis seorang pria pada wakilnya di Kongres tahun 1931:

"Jika sedikit wanita yang bekerja maka akan ada peluang kerja bagi banyak laki-laki dalam negeri kita. Karena sesungguhnya, tempat sejati wanita adalah di dalam rumah, tempat ia mendidik anak dengan baik sementara suami mencari nafkah. Hal ini merupakan kodrat alam dan saya tidak percaya kita akan mengalami lagi masa normal dan makmur sampai kaum wanita kembali ke tempatnya di rumah." (Evans, 1994b : 110-111)

Kemarahan dan frustrasi akibat depresi membuat kaum wanita menjadi sasaran empuk untuk dikambinghitamkan. Padahal dalam kenyataan, pasaran tenaga kerja masih memberlakukan pembedaan jenis kelamin, sehingga jarang sekali wanita dan pria bersaing untuk pekerjaan yang sama. Akibat dari pemberhentian wanita pekerja bukan berarti terbukanya peluang bagi pria, tetapi justru akan lebih banyak lagi rumah tangga yang mengalami kehancuran (Evans, 1994b : 111-116).

Kedudukan wanita pekerja kemudian diperbaiki dengan diangkatnya Franklin D. Roosevelt menjadi Presiden Amerika Serikat yang baru. Didorong oleh istrinya Eleanor, ia kemudian menetapkan perjanjian baru untuk melindungi kaum wanita terhadap tuduhan zaman dan bersama kaum pria berjuang keluar dari depresi (Evans, 1994b : 116-125).

Namun begitu kaum wanita tetap masih berada pada posisi marginal angkatan kerja dengan upah yang lebih rendah meskipun untuk jenis pekerjaan yang sama dengan pria, tidak disatukan dengan serikat pekerja pria dan dihindarkan dari posisi-

posisi yang memungkinkan kaum wanita untuk memberi perintah pada pria. (Evans, 1994b : 126-138).

Hal tersebut terus berlangsung hingga masa purna perang. Perselisihan tentang wanita pekerja dan dominasi sikap-sikap tradisional tentang peran wanita tercermin dalam pesimisme yang memasuki atmosfer akhir tahun 1940-an. Para pakar sosiologi mengemukakan bahwa para wanita berpendidikan tinggi terperangkap antara *peran budaya kewanitaan* yang menganggap bahwa wanita tidak sama dominan dan agresifnya dengan kaum pria, dan *peran modern* yang menuntut tingkah laku dan kebaikan-kebaikan yang sama dari pria dan wanita (Evans, 1994b : 157-178). Masalah perbedaan peran wanita adalah persoalan yang paling menimbulkan gejolak setelah masalah diskriminasi rasial di akhir tahun 1950-an. Di awal tahun 1970-an di seluruh pelosok Amerika muncul gerakan-gerakan wanita yang menuntut persamaan hak terhadap pria, memprotes diskriminasi jenis kelamin dalam angkatan kerja dan pendidikan, kelahiran anak, perceraian, penampilan dan kecantikan, serta eksploitasi seks terhadap wanita (Evans, 1994b : 213-230).

Namun meskipun Kongres telah mengakui kekuatan politik kaum wanita dan menyetujui tuntutan persamaan hak, pendidikan untuk wanita, penghapusan perbedaan pajak, dan perluasan persamaan gaji (*equal pay act*) di tahun 1972, namun dalam praktek sosial, perbedaan jenis kelamin masih terus berlangsung dan menjadi perselisihan terus menerus (Evans, 1994b : 260-296).

Dengan berakhirnya tahun 1980-an kaum wanita Amerika terus melanjutkan perdebatan-perdebatan, mengubah dan membatasi kembali defenisi-defenisi yang ditetapkan atas mereka dengan gaya baru. Mereka berjuang untuk membuat isu-isu kehidupan pribadi menjadi masalah-masalah kepedulian masyarakat umum. Dan mereka berupaya menuntut status sebagai pemeran serta penuh dalam konstruksi perwujudan impian Amerika: *Liberty, Equality* dan *Fraternity*.

BAB III

PEMBAHASAN

A. STRUKTUR CERITA

1. *The Stars Shine Down*

Novel ini merupakan salah satu novel terbaik Sidney Sheldon yang paling menonjolkan aspek-aspek gender. Tokoh utama diperankan oleh Lara Cameron, seorang gadis Amerika keturunan Scotland yang mendapat perlakuan gender sejak lahir. Tokoh-tokoh lain yang muncul dalam struktur cerita ini diambil berdasarkan hubungannya dengan tokoh utama dan peristiwa-peristiwa gender dalam cerita.

Proses penceritaan novel ini bersifat alur mundur. Peristiwa yang mengawali cerita merupakan kejadian saat ini, kemudian mengalami pengalihan ke masa lalu sehingga terjadi apa yang disebut sorot balik atau *flash back*. Agar lebih memudahkan pemahaman, maka struktur cerita berikut diurut dan dibahas secara kronologis dalam hubungan sebab-akibat.

- a. - Tanggal 10 Nopember 1952, lahir sepasang kembar, putra dan putri, di salah satu kamar kos New Aberdeen, kawasan termiskin di Glace Bay, Nova Scotia.
- Peggy Maxwell, sang ibu, meninggal setelah melahirkan dan disusul oleh putranya. Putrinya berhasil bertahan hidup.
- James Cameron, suami Peggy, tidak menginginkan kehadiran putrinya. Ia hanya menginginkan anak laki-laki. (TSSD, 1992 : 21-28)

- b. - James tidak memperhatikan keadaan putrinya dan tidak berniat menyekolahkaninya.
 - Mungo Mc Sween, salah seorang penyewa, mendesak James untuk menyekolahkan Lara hingga akhirnya James setuju. (TSSD, 1992 : 28-29)
- c. - Dimasa remaja, Lara Cameron tidak mempunyai waktu untuk kegiatan remaja di luar sekolah.
 - Lara harus membantu Bertha untuk mengurus rumah kos, tugas yang dulu dilakukan ibunya. (TSSD, 1992 : 29 - 30)
- d. - Percakapan di meja makan rumah kos tersebut tentang pengusiran di dataran tinggi oleh tuan tanah, menggugah antusiasme Lara.
 - Lara bertekad memiliki tanah pada suatu hari nanti. (TSSD, 1992 : 31-41)
- e. - James diserang penyakit jantung dan tidak dapat mengumpulkan uang kos mingguan.
 - Lara melakukan tugas itu untuk ayahnya tapi James malah melecehkannya.
 - James meninggal tidak lama kemudian saat itu Lara berusia 17 tahun. (TSSD, 1992 : 42 - 48)
- f. - Tahun itu masuk seorang penyewa baru. Pengusaha real estate bangkrut bernama Bill Rogers.
 - Bill tertarik pada kecerdasan Lara dan antusiasmenya untuk memiliki tanah sendiri.
 - Bill pun mengajari Lara segala hal tentang bisnis real estate. (TSSD, 1992 : 48-49)
- g. - Charles Cohn, eksekutif toserba nasional, datang ke Glace Bay untuk mencari lokasi bagi toserba yang akan ia buka.
 - Lara menawarkan kerjasama bisnis dengan Cohn.
 - Cohn ragu akan kemampuan Lara, tapi ia melihat kemandirian dan keteguhannya sehingga akhirnya ia setuju. (TSSD, 1992 : 49-51)
- h. - Dalam memulai bisnisnya Lara menghadapi pihak-pihak yang ingin memeralat dan mempermainkannya.
 - Sean Mc Allister adalah bankir kota tempat Lara meminjam dana sekaligus pemilik lokasi yang ditaksir Lara.

- Ia memaksa Lara menyerahkan keperawanannya dengan alasan sebagai jaminan bagi pinjaman yang diberikan. (TSSD, 1992 : 52-64)
- i. - Meski mendapat banyak rintangan Lara berhasil mempersembahkan sebuah gedung Toserba bagi kota Glace Bay di akhir tahun 1970.
 - Setelah itu Lara membangun gedung perkantoran, setengah lusin cottage dan kompleks pertokoan.
 - Di usianya yang ke-21, ia menjual seluruh saham real estatnya kemudian bertolak ke Chicago. (TSSD, 1992 : 64-71)
- j. - Di Chicago, Lara menemui Tom Peterson, Direktur Bank ternama untuk mendapatkan dana.
 - Tom menyukai ide Lara membangun hotel butik dan ingin membantu pendanaannya.
 - Lara tidak jadi mengadakan transaksi karena persyaratan Tom bahwa ia harus menjadi mucikari dan membantu Tom memasok para pelacur ke hotel tersebut. (TSSD, 1992 : 76-78)
- k. - Bank-bank lain di Chicago menolak mengadakan transaksi
 - Mereka menyarankan agar Lara berpindah ke profesi yang lebih sesuai bagi seorang wanita. (TSSD, 1992 : 78)
- l. - Howard Keller, seorang bankir eksekutif, memberikan saran dan kesempatan pada Lara untuk membuktikan diri di bidang real estate.
 - Semula Howard pun ragu karena Lara masih sangat muda dan kurang pengalaman tapi ia tertarik pada semangat Lara.
 - Lara berhasil membangun hotel pertamanya di Chicago. Howard lalu menjadi partner dan penasehat bisnis Lara. (TSSD, 1992 : 86-87, 103)
- m. - Bisnis Lara berkembang di Chicago.
 - Steve Murchison, seorang developer ternama, tidak senang merasa disaingi oleh seorang wanita.
 - Ia berusaha menggagalkan dan merebut transaksi yang dilakukan Lara. (TSSD, 1992 : 99-102)

- n. - Para pekerja pria disekitar Lara meremehkan kepemimpinan Lara karena Lara adalah seorang wanita.
 - Mereka meledek Lara dan membuat gurauan atau gerakan yang bersifat pelecehan seksual.
 - Lara bertindak tegas terhadap siapa saja yang melakukan hal itu hingga semua berbalik menghormati dan menghargainya. (TSSD, 1992 : 106-109)
- o. - Tahun 1984, Lara mengembangkan bisnisnya hingga ke New York, salah satu kota utama di Amerika.
 - Prestasinya mencapai puncak ketika ia berhasil mendirikan Cameron Towers, gedung pencakar langit tertinggi di dunia.
 - Seluruh kota memujinya dan menobatkannya sebagai idola. (TSSD, 1992 : 119-198)
- p. - Di balik semua prestasinya, tidak seorang pun tahu masa lalunya yang pahit.
 - Orang-orang disekitarnya hanya mengenal Lara yang ambisius dan jenius. Mereka mengagumi ketegasan Lara dan kecantikannya yang luar biasa. (TSSD, 1992 : 7-20)
- q. - Lara Cameron adalah seorang yang perfeksionis. Ia tahu betul apa yang diinginkannya dan bagaimana mewujudkannya.
 - Ia jatuh cinta pada Philip Adler, seorang pianis klasik terkemuka.
 - Ia tidak menyukai musik klasik tapi ia belajar keras agar dapat masuk ke lingkungan Philip.
 - Lara dan Philip kemudian menikah di Paris. (TSSD, 1992 : 201 - 207, 228-234, 236-284)
- r. - Watak Lara seringkali membingungkan orang disekitarnya.
 - Ia bisa sangat kejam pada siapa saja yang menghalanginya, tapi ia juga bisa sangat pemurah terutama pada para karyawannya.
 - Bagi Lara, para karyawannya adalah keluarga besarnya, sesuatu yang dulu tidak dimilikinya. (TSSD, 1992 : 182-198)
- s. - Menjelang usianya yang ke-40, Lara mengalami goncangan dalam hidup pribadi dan karirnya.
 - Pesta ulang tahunnya terpaksa dibatalkan karena publikasi yang buruk.

- Philip Adler, Charles Cohn, dan para karyawannya mengadakan pesta kejutan kecil baginya, mengingatkan Lara bahwa ia masih memiliki keluarga besar yang mencintai dan membutuhkannya. (TSSD, 1992 : 3-6, 335-398)

2. If Tomorrow Comes

Novel ini berawal *in medias res*, yaitu peristiwa di awal cerita bukanlah peristiwa pertama di dalam urutan waktu kejadian. Karena setelah itu cerita kemudian beralih ke peristiwa yang terjadi sebelumnya (*flash back*). Urutan peristiwa meloncat-loncat dari masa lalu ke masa kini dan sebaliknya, serta dari peristiwa satu ke peristiwa lain. Oleh sebab itu struktur cerita berikut disusun menurut waktu terjadinya peristiwa untuk lebih memudahkan pengertian.

Dalam novel ini, tokoh utama diperankan oleh Tracy Whitney. Ia adalah seorang gadis cantik dan cerdas berusia 25 tahun. Ayahnya telah meninggal dan ibunya, Doris Whitney, mengelola perusahaan suaminya dan menetap di New Orleans. Tracy sendiri tinggal di Philadelphia dan bekerja sebagai operator komputer di *Trust and Fidelity Bank* di Philadelphia. Ia mempunyai kekasih bernama Charles Standhope III, seorang pengusaha sukses, putra ningrat kaya raya dari Chestnut Hill, Philadelphia.

- Tracy Whitney seringkali menghabiskan waktu luang dengan Charles.
 - Tracy sangat gemar berolah raga, seperti jogging hingga bela diri. Charles tidak tertarik pada olah raga, tetapi ia gemar memasak. (ITC, 1985 : 11-15)
- Tracy mengalami beberapa kali pengalaman seksual dengan Charles.
 - Charles bercinta seperti cara hidupnya, cermat dan monoton.
 - Tracy ingin lebih dari itu tetapi tidak berani mengatakannya. (ITC, 1985 : 15)

- c. - Pada suatu makan malam, Tracy dengan gugup memberitahu Charles tentang kehamilannya.
 - Tracy sangat khawatir Charles mengira ia menjebak Charles untuk menikahinya (ITC, 1985 : 15-16).
- d. - Keluarga Charles kurang menyetujui pilihan Charles, tapi untuk menghindari publikasi yang buruk mereka terpaksa menyetujuinya.
 - Jumat malam, 21 Pebruari, Tracy diundang keluarga Charles untuk membicarakan pernikahannya. (ITC, 1985 : 18-22)
- e. - Clarence Desmond, manager bank, mendengar berita pertunangan Tracy dan melihatnya sebagai peluang bisnis yang bagus.
 - Ia menawarkan promosi jabatan dan kenaikan gaji bagi Tracy jika tetap bekerja setelah menikah. (ITC, 1985 : 17-18)
- f. - Sabtu, 22 Pebruari. Pukul 02.30 dini hari. Tracy menerima telepon dari seorang polisi bahwa ibunya tewas bunuh diri dan segera ke New Orleans.
 - Otto Schmit, kepala mandor perusahaan ibunya, memberitahu Tracy bahwa hal itu terjadi karena perusahaan ibunya direbut dan bangkrut akibat kelicikan seorang anggota mafia bernama Joe Romano. (ITC, 1985 : 28-29)
- g. - Tracy mendatangi rumah Joe untuk meminta pertanggungjawaban atas kematian ibunya.
 - Joe tidak mengakui perbuatannya, malah mencoba memperkosa Tracy. (ITC, 1985 : 32-34)
- h. - Saat berusaha melepaskan diri, pistol di tangan Tracy meletus dan mengenai bahu Joe.

- Joe melapor pada polisi bahwa Tracy menembaknya karena ia memergoki Tracy mencuri lukisan Renoir di rumah Joe. (ITC, 1985 : 34-37)
- i. - Charles, tunangan Tracy tidak mau membantu Tracy melepaskan diri dari tuduhan yang tidak dilakukannya.
 - Charles memutuskan hubungan dengan Tracy dan tidak mau tahu nasib bayi yang dikandung Tracy. (ITC, 1985 : 44-47)
- j. - Sementara itu, dengan licik Joe bekerja sama dengan pengacara dan hakim yang mengadili kasus Tracy.
 - Tracy dijatuhi hukuman 15 tahun penjara atas tuduhan perampokan dan percobaan pembunuhan. (ITC, 1985 : 37-44)
- k. - Tracy dipindahkan ke penjara wanita Louisiana.
 - Para napi baru diperlakukan tidak senonoh oleh Dokter pria yang memeriksa mereka. (ITC, 1985 : 49-64).
- l. - Aparat penjara memaksa napi mengisap ganja hingga napi ketagihan dan bergantung pada mereka.
 - Karena ketergantungan itu, mereka bebas memukul, memperkosa bahkan menjadikan mereka *gundik*. (ITC, 1985 : 65-88)
- m.- Sistem penjara sangat keras dan kejam tapi Tracy berusaha untuk tidak tenggelam di dalamnya.
 - Dengan bantuan Ernestine Littlechap, napi negro yang disegani, ia merencanakan pelariannya. (ITC, 1985 : 88-106)
- n. - Karena sikapnya yang baik, pimpinan penjara memberi tugas untuk menjaga Amy putrinya.

- Ketika Amy sedang bermain ditepi danau, ia terpeleset dan tenggelam.
- Tracy melompat turun menolongnya, tanpa ingat bahwa ia sendiri tidak tahu berenang. Tapi ia berhasil menyelamatkan Amy. (ITC, 1985 : 106-108)
- o. - Berita kepahlawanan Tracy tersiar di media massa.
 - Gubernur Haber mengeksploitasi cerita kepahlawanan Tracy demi kemenangan partainya. (ITC, 1985 : 106-108, 114-118)
- p. - Setelah bebas, Tracy membuat rencana untuk memaksa mereka yang menjebloskannya ke penjara untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.
 - Dengan bantuan Ernestine yang juga telah bebas, ia berhasil menjalankan rencananya. (ITC, 1985 : 118-145)
- q. - Tracy ingin bekerja kembali di bank. Tapi Clarence tidak menerimanya karena selain mantan napi, Tracy tidak punya asset lagi bagi bisnisnya karena tidak lagi bertunangan dengan Charles. (ITC, 1985 : 149-151)
- r. - Tracy memiliki simpanan di bank selama bekerja di sana, tapi Clarence tidak bersedia memberikannya.
 - Dengan keahlian komputernya, Tracy berhasil mengambil kembali simpanannya. (ITC, 1985 : 151-156)
- s. - Karena catatan hitamnya, ia tidak diterima bekerja dimana pun.
 - Conrad Morgand, pimpinan kriminal ulung, menawarkan kerja sama pada Tracy. Tracy menolak.
 - Tapi saat ia dituduh mencuri gelang disebuah hotel hanya karena ia mantan napi, ia memutuskan untuk menerima tawaran Conrad. (ITC, 1985 : 156-165)

- t. - Tracy melepaskan diri dari Conrad dan melakukan sendiri *bisnis tipuannya*.
 - Tracy menjalankan tipuan-tipuannya di New York, Hollywood, Paris, London hingga Amsterdam. Sasarannya adalah orang-orang kaya yang tamak dan para pejabat koruptor. (ITC, 1985 : 165-179, 222-254)
- u. - Tracy menjadi satu-satunya wanita diantara kriminal pria yang paling dicari polisi dan interpol Amerika dan Eropa.
 - Daniel Cooper, interpol FBI jenius kewalahan menghadapi sepak terjang Tracy.
 - Karena gagal meringkus Tracy, ia pun mengundurkan diri dari FBI. (ITC, 1985 : 203-206, 254-258, 302-303, 308, 345, 367, 383-384)
- v. - Diantara para penipu pria, Jeff Stevens adalah pesaing berat Tracy.
 - Jeff selalu berusaha menggagalkan usaha Tracy dan mengambil alih hasil jarahannya. Tapi Tracy selalu mematahkan usaha Jeff.
 - Jeff kemudian menjadi partner bisnis dan partner hidup Tracy. (ITC, 1985 : 206-222, 259-308, 322-360, 376-384)



B. ANALISIS GENDER

Berikut ini akan dibahas secara rinci aspek-aspek gender yang terungkap dalam kedua novel Sidney Sheldon. Analisis ini dihubungkan dengan latar sejarah gender yang berlangsung dalam masyarakat Amerika untuk melihat hubungan kenyataan sejarah terhadap proses penciptaan karya.

1. The Stars Shine Down

Dalam novel ini, tokoh utama wanita yaitu Lara Cameron, mendapat perlakuan gender yang tidak adil sejak lahir. Ayahnya, James Cameron, tidak

menghendaki kehadirannya karena Lara hanyalah seorang anak perempuan. Bagi James, anak perempuan tidak berguna sama sekali. "A daughter? wha' the hell will I dae wi' a daughter?" (TSSD, 1992:26)

James lebih mengingiukan anak laki-laki karena menurutnya anak laki-laki dapat diharapkan melakukan banyak hal yang berguna di kemudian hari.

"Well, it's sae. My son would hae grown up to be a big strapping mon. He would hae been smart and rich and taine good care of his father in his auld age. (TSSD, 1992:27)

James adalah seorang pria yang gagal, tanpa rumah, dan pekerjaan yang memadai untuk menghidupi keluarganya. Ia juga seorang martir. Ia yakin bahwa kegagalannya disebabkan oleh takdir buruk yang selalu mengiringi langkahnya. Kematian istri dan putranya semakin membuatnya mempercayai hal itu. "The fates. They've always been a gin me. Now they've taine my bairn from me." (TSSD, 1992:26). At night he would sit in the living room with his bottle of whiskey and complain, "The bairn murdered my wife and son..." (TSSD, 1992:27)

James hanya mengasihani dirinya sendiri dan sama sekali tidak memperhatikan keadaan putrinya yang sekarat dan berusaha diselamatkan oleh dokter yang membantu kelahirannya. James malah mengharapakan kematiannya. "James Cameron looked at the tiny, wrinkled bundle in the blanket and thought, hopefully: Maybe she will die, too." (TSSD, 1992:26) Ketika akhirnya Lara berhasil bertahan hidup, James justru menyesali hal itu. "The wrong child died, ye ken. My son is the one who should hae lived." (TSSD, 1992:28)

Sikap James yang lebih menghendaki anak laki-laki memiliki persamaan dengan sikap umum keluarga Amerika menghadapi kelahiran seorang anak. Anak laki-laki lebih dikehendaki dibandingkan anak perempuan karena beberapa alasan.

Pertama, karena anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan dan nama keluarga. Kedua, karena anak laki-laki dalam peran sosialnya yang terstruktur berpeluang untuk mempunyai pekerjaan terhormat di dunia publik, yang berarti mengangkat status sosial keluarga, sedang anak perempuan peluang terbesarnya adalah bekerja di rumah. Sikap diskriminatif tersebut terlihat jelas pada waktu Amerika mengalami depresi besar di tahun 1930-an. Para pria melampiaskan kegagalan dan frustrasi akibat tidak memperoleh pekerjaan kepada putri-putri mereka yang dianggap tidak dapat diharapkan untuk membantu keluarga melepaskan diri dari beban depresi. Mereka memandang wajah putri mereka dan merasa marah dan malu melihat bayangan kegagalan mereka tercermin di sana (Evans, 1989:106).

Perlakuan gender lainnya terlihat ketika Lara berusia enam tahun. Di usia sekolah tersebut, James tidak memperdulikan untuk menyekolahkan Lara. Menurut James, hanya anak laki-laki saja yang memerlukan pendidikan sekolah, sedang anak perempuan cukup tinggal di rumah dan belajar bagaimana memasak dan mengurus rumah karena itulah tugas kaum wanita. Anak perempuan yang bersekolah hanya akan memboroskan waktu dan uang saja.

- McS : "I'm tauld your bairn daes nae gae to school."
 JC : "And why should she? She's only a girl. She dinna need no school."
 McS : "You're wrong, man. She maun have an education. She maun gien a chance in life."
 JC : "Forget it, it wad be a waste". (TSSD, 1992:28)

Meskipun akhirnya James setuju untuk menyekolahkan Lara, hal itu bukan karena menyadari bahwa Lara juga berhak dan memerlukan pendidikan

seperti anak laki-laki, tapi karena ia merasa senang tidak melihat Lara di dekatnya beberapa jam sehari. "...But McSween was insisted, and finally, to shut him up, James Cameron agreed. It would keep the brat out of his sight for a few hours." (TSSD, 1992 : 28-29). Lara bersekolah hingga tingkat menengah, tanpa melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Keengganan untuk memberikan kesempatan pendidikan pada kaum wanita seperti terlihat di atas memiliki korelasi dengan sejarah masyarakat Amerika. Pada masa transisi setelah gejolak revolusi di Amerika, muncul paham demokrasi kerakyatan yang menganggap bahwa warga negara haruslah seorang pria, kepala rumah tangga dan seorang ayah atau suami dengan tanggung jawab di arena publik. Sementara keberadaan kaum wanita dianggap hanya menunjang nilai-nilai rumah tangga yang lebih pribadi. Jadi, keberadaan kaum wanita lebur ke dalam keberadaan kaum pria. Oleh sebab itu, pendidikan yang jelas berorientasi publik hanya dianggap sesuai untuk kaum pria. Kaum wanita sama sekali tidak mendapat tempat. Bahkan sejumlah pemimpin mengatakan bahwa keterdidikan kaum wanita hanya akan membahayakan kelangsungan hidup bernegara, seperti diungkapkan oleh Jean-Jacques Rousseau, salah seorang pencetus demokrasi kerakyatan (Evans, 1994 : 91), bahwa: "Seorang wanita yang cerdas merupakan bencana bagi suami, anak-anak, handai taulan dan seluruh dunia. Karena terangkat oleh nilai kecerdasannya, kaum wanita enggan membungkukkan diri melakukan tugas-tugasnya dan ini pasti akan mengawali konflik dengan kaum pria."

Namun di era kebangkitan besar di akhir abad ke-19, para pemimpin republik mulai mempertimbangkan masalah pendidikan bagi kaum wanita dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas dan akhlak para anak laki-laki. Kaum wanita akhirnya mendapat kesempatan untuk memasuki pendidikan formal, tapi bukan berdasarkan kepentingan dan haknya sebagai seorang wanita dan warga negara, tetapi berdasarkan tugas patriotik sebagai *ibu republiken* yang bertanggungjawab atas perkembangan mental pria muda Amerika (Ollenburger, 1996 : 145-146).

Kaum wanita diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dasar, tetapi tidak dianjurkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Di abad ke -20, kesempatan ke pendidikan tinggi lebih terbuka, tetapi sebagian besar berlaku hanya bagi wanita-wanita kelas atas dan menengah (Tabel 1).

Selanjutnya dalam TSSD, digambarkan bahwa masa remaja Lara dihabiskannya di rumah kos New Aberdeen yang penuh dengan pria pekerja dari berbagai negara. "The boarding house was filled with men...The boarders were lumbermen, fishermen, miners and trades men...They came from Scotland, New Founland, Poland and France". (TSSD, 1992:31)

Satu-satunya wanita selain Lara hanyalah Bertha, seorang wanita turunan Swedia yang dipekerjakan oleh pemilik rumah kos sebagai tukang masak dan mengerjakan beberapa tugas lain. "The only woman around was Bertha, the huge Swede who was hired to do the cooking and handle the chores." (TSSD, 1992:27)

The task was exhausting. The housemaker was supervised the cooking for all the boarders, handle the meals, and see that the premises were kept reasonably clean. As far as salaries were concerned, Sean McAllister was not the man to throw away his money. (TSSD, 1992:23-24)

Setiap hari, sebelum dan sepulang sekolah, Lara bertugas membantu Bertha membersihkan kamar dan menyiapkan makan para penyewa kos. Pekerjaan tersebut menguras waktu dan tenaga Lara sehingga tidak lagi berkesempatan untuk bergaul dengan kawan-kawan sebayanya di luar rumah kos dan melakukan aktifitas remaja lainnya

Lara had no chance to enjoy any of those things. She rose at five every morning to help Bertha prepare breakfast for the boarders and make up the beds before she left for school. In the afternoon, she would hurry home to begin preparing supper. She helped Bertha serve, and after supper Lara cleared the table and washed and dried the dishes. (TSSD, 1992:35)

Tugas kerumahtanggaan atau domestik tampaknya selalu identik dengan kaum wanita. Dalam budaya Amerika, adanya stereotipe yang menganggap bahwa wanita memiliki sifat merawat (*nurturing*) dan tidak memiliki bakat kepemimpinan, menempatkan tugas dan tanggungjawab kerumahtanggaan di pundak kaum wanita (Tabel 2).

Tugas tersebut dianggap lebih rendah dibanding tugas mencari nafkah yang dilakukan pria, karena dianggap tidak memerlukan keterampilan khusus dan wanita secara *kodrati* dapat melakukannya. Konsekuensi dari anggapan ini adalah kaum wanita harus menanggung beban kerja yang lebih panjang, tak menentu dan tanpa imbalan-baik dalam bentuk material maupun sokongan moril-untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah, memasak, mencuci, hingga merawat anak dan melayani suami dan para pria yang ada dalam lingkungan rumah tangganya.

Bagi keluarga golongan atas atau menengah, tugas kerumahtanggaan tersebut dialihkan kepada pembantu-pembantu rumah tangga yang rata-rata juga seorang wanita, seperti yang dialami oleh Bertha di atas. Para pembantu tersebut diberi upah minimum dan mendapat perlakuan yang diwariskan oleh sistem perbudakan feodal. Peran gender tersebut disosialisasikan dalam keluarga sejak masa kanak-kanak. Anak laki-laki lebih sering mendapat tugas luar seperti membayar rekening, mengantar surat dan sebagainya, yang memberi peluang lebih banyak untuk bergaul dengan dunia luar. Sementara anak-anak perempuan mendapat tugas dalam rumah, membantu tugas ibunya, sehingga nyaris tidak mendapat kesempatan untuk mengenal dunia luar. Hal ini mempengaruhi perkembangan dan visi mereka selanjutnya (Ollenburger, 1996 : 119-120).

Selanjutnya dalam TSSD digambarkan bahwa sambil menyiapkan makan malam para penghuni kos, Lara seringkali ikut mendengarkan percakapan-percakapan dan cerita mereka. Percakapan tersebut memberi banyak pengetahuan pada Lara untuk mengenal watak-watak manusia dan keadaan dunia luar yang tidak dapat dijangkaunya. Salah satu yang paling menarik hati Lara adalah cerita tentang para tuan tanah yang mengusir dan menggusur para petani dan penyewa dari tanah mereka di Highland, Scotland. Penggusuran itu disebabkan karena para tuan tanah ingin menggunakan tanah yang disewakan tersebut untuk beternak biri-biri yang dianggap lebih menguntungkan daripada disewakan kepada petani miskin tersebut. Mereka dengan kejam memaksa para petani keluar dari tanah tersebut, dan yang membangkang akan dibakar bersama gubuk-gubuk mereka. Cerita tersebut menggugah antusiasme Lara untuk memiliki tanah sendiri. "*Someday,*

Lara thought fiercely, *I will have my own land, and no one- no one will ever take it away from me.*" (TSSD, 1992:39)

Keinginan Lara tersebut cukup mengejutkan Bill Roger, karena kepemilikan tanah biasanya identik dengan kaum pria sebagaimana yang terungkap dalam istilah *Land is man's crown* (Evans, 1994b : 37).

LC : "I want to own things."
 BR : "Ah, pretty clothes and..."
 LC : "No, land. I want to own land..."
 Bill Roger's face lit up with surprised.
 BR : "Hmm...really?" (TSSD, 1992:48)

Keinginan Lara tersebut meskipun agak langka, tetapi sangat menggugah Bill Roger untuk mengajar Lara tentang bisnis real estate.

They talked about real estate almost every night...Roger taught Lara about mortgages and refinanced and the use of bank loans . Lara listened and learned and remember. She was like a sponge,eagerly soaking up every bit of information. (TSSD, 1992:48)

Berkat ajaran Bill, Lara berhasil menjalin kerja sama bisnisnya yang pertama dengan pengusaha toserba Charles Cohn. Sejak itu Lara memulai debutnya di dunia publik.

Namun dalam menjalankan bisnisnya, perlakuan-perlakuan timpang yang bersifat gender harus dihadapinya. Misalnya pemanfaatan seksualitas kewanitaannya oleh Sean McAllister ketika Lara akan meminjam uang untuk pendanaan gedung yang akan didirikannya.

SA : "Your request is completely an orthodox. You've had no experience. I would need a very special reason to make this loan to you."
 LC : "I don't under...what kind of reason?"
 SA : "Let's say...a little bonus. Tell me Lara, have you ever had a lover?"
 LC : "I...no. What does that have..."

SA : "I'm going to be frank with you, Lara. I find you very attractive. I'd like to go to bed with you. Quid pro quo." (TSSD, 1992:57)

Hal yang serupa juga dialami Lara di sebuah bank ternama di Chicago.

"You know, I'm glad that you came to me. We can do a lot for each other."

"We can?"

"Yes. There's a lot of ass around this town, but none of it as beautiful as yours, honey. You can open a luxury whorehouse and cater to an exclusive..."

Lara froze. "I beg your pardon?"

"If you can get half a dozen girls together, we..."

Lara was gone. (TSSD, 1992:78)

Para pekerja pria di gedung-gedung yang dibangun Lara, juga seringkali membuat gurauan-gurauan dan gerakan-gerakan yang melecehkan kewanitaannya.

There was rampant sexism. The men would wait until Lara was in earshot and exchanged lewd jokes.

"Did you hear about the talking pussy at the farm? It fell in love with a cock and..."

So the little girl said, "Can you get pregnant swallowing a man's seed?" And her mama said, "No. From that, darling, you get jewelry..."

There were some over gestures, occasionally one of the workmen passing Lara would *accidentally* brush her arm across her breasts or press against her bottom.

"Oops, sorry." (TSSD, 1992:108-109)

Pelecehan seksual juga harus dihadapinya dari para penghuni kos tempat ia tinggal.

One of the men would corner her in the kitchen or in his bedroom when she was cleaning it and say, "Why don't you be nice to me, Lara? I could do a lot for you."

Or, "You don't have a boyfriend, do you? Let me show you what a man is like." (TSSD, 1992:47)

Dan juga dari pelatih senamnya.

She's got the body of a twenty-one-years-old, Ken thought. I'd sure love to get that into my bed. He enjoyed coming here every morning just to look at her, to be near her. People constantly asked him what Lara Cameron was like. He would answer, "The lady's a ten." (TSSD, 1992:8)

Jika tidak dilecehkan secara seksual, Lara akan dianggap sebagai godaan yang dapat menghancurkan perkawinan yang bahagia. Seperti yang dialaminya saat ia akan berterima kasih atas bantuan yang diberikan Paul Martin atas bisnisnya.

"What are you thinking?" Lara asked.
He took a deep breath. "The truth? I was thinking that if I weren't married, I would tell you that you're one of the most exciting women I've ever met. But I'm married, so you and I are going to be just friends. Do I make myself clear?"

"Very clear." (TSSD, 1992:159)

Dalam sistem patriarki Amerika, pria dianggap bersifat dominan atau berkuasa dan agresif, sementara wanita dianggap bersifat tergantung dan patuh (tabel 2). Pelabelan tersebut menimbulkan kepercayaan atas penguasaan pria terhadap wanita, hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat kekerasan seksual terhadap terhadap wanita dan anak-anak (tabel 3).

Tindak kekerasan terhadap wanita dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Bentuk yang paling umum terjadi yaitu pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Berupa ucapan-ucapan jorok dan vulgar yang dirasakan sangat offensif bagi wanita. Sentuhan atau senggolan atas bagian tubuh wanita secara sengaja dan tanpa izin yang bersangkutan serta permintaan imbalan yang bersifat seksual sebagai jaminan atas transaksi-transaksi bisnis di tempat kerja. Hal ini berlaku secara luas dalam masyarakat Amerika (Olleburger, 1996 : 230-231).

Kekerasan bahkan juga dapat terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Di Amerika, khususnya bagian selatan, dominasi ayah sebagai kepala rumah tangga masih sangat kuat dalam rumah tangga. Hal ini memberi

kekuasaan pada sang ayah untuk melakukan tindakan kekerasan kepada istri dan anak perempuan mereka tanpa mendapat perlawanan karena ditekankan sebagai suatu *perlindungan*. Di Amerika Selatan, tindak kekerasan ini sangat umum terjadi dalam tiap keluarga, tetapi sebagian besar tidak dilaporkan (Eaton, 1989:63).

Pelabelan negatif terhadap wanita juga dapat menimbulkan tindak kekerasan yang mengarah kepada serangan mental (*mental abuse*). Anggapan negatif terhadap daya tarik seksual kaum wanita dapat memancing reaksi yang kurang bersahabat dari para pria fanatik, seperti dihindari dalam pergaulan atau disindir dengan tajam.

Selain tindak kekerasan seksual di atas, terjunnya Lara ke bisnis real estate, juga menimbulkan tanggapan-tanggapan yang agak meremehkan kemampuan Lara dari rekan-rekan bisnisnya. Hal ini terlihat saat ia ingin menyewa kontraktor dari perusahaan konstruksi untuk membangun gedungnya.

Lara told him. "I have a job for you, Mr. Steele."

He smiled. "You do? What are we building- a doll house?"

"No." She pulled out the blueprints Charles Cohn had given her. "This is the building."

Buzz Steele studied it a moment. He looked up, surprised. "This is a pretty big job. What does it have to do with you?" (TSSD, 1992:60)

Atau pun ketika ia ingin membeli sebuah gedung tua milik keluarga Diamonds untuk direnovasi menjadi hotel.

"What can I do for you?" the clerk asked.

"I'm interested in this hotel," lara said. "Is it for sale?"

"I guess everything's for sale. Is your father in the real estate business?"

"No," Lara said, "I am." He looked at her surprise. "Oh." (TSSD, 1992:81)

"My secretary said you wanted to buy one of my buildings." He studied her a moment. "You don't look old enough to vote." (TSSD, 1992:83)

Pandangan meremehkan atas kemampuan Lara dalam menjalankan bisnis real estate ini bahkan dilontarkan oleh salah seorang karyawan Lara yang ambisius.

"Can I make an admission?"

"Yes, but be careful not to incriminate your self."

He laught. "I was betting that you couldn't do it."

"Really? Why?"

"Real estate development on the level where you're operating is a man's game. The only women who should be in real estate are the little old blue-haired ladies who sell coops." (TSSD, 1992:126)

Dari para direktur bank tempat Lara ingin meminjam modal juga muncul tanggapan yang bernada gender terhadap Lara.

He said, "I'm going to give you the best advice you'll ever get: Forget it. Real estate development is a man's game. There's no place for women in it." (TSSD, 1992:78)

Tanggapan paling keras diterimanya dari seorang developer real estate terkemuka yang tidak senang disaingi oleh seorang wanita.

SM : "This is Steve Murchison . I'm going to let it go this time, bitch, because I don't think you know what the hell you're doing. But in the future stay out of my way-you could get hurt." (TSSD, 1992:100)

LC : "What's your problem?"

SM : "You. I don't like people horning in on my deals."

LC : "If you're talking about Mr. Guttman..."

SM : "You're damn right I am."

LC : "...he preferred my building to yours."

SM : "You suckered him into it, lady. You've getting in my hair long enough, I warned you once. I'm not going to warn you again. There is not room enough for of both us in this town. I don't know where you keep your balls, but hide'em, because if you ever do that to me again, I'm going to cut them off."(TSSD, 1992:248)

Tanggapan meremehkan terhadap pekerja wanita yang memasuki pasar kerja pria seperti terungkap di atas, merupakan suatu keadaan yang umum terjadi

dalam arena publik angkatan kerja Amerika. Sekitar 80 persen dari 9000 pekerja wanita Amerika mengalami tanggapan yang meremehkan dari rekan kerja prianya berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Red Book Magazine* pada tahun 1982 (Unger, 1992:460).

Wanita dan pria di Amerika bekerja pada sektor-sektor yang amat berlainan dalam pasar tenaga kerja, seperti terlihat pada tabel 4. Kaum pria mendominasi jenis pekerjaan yang lebih memiliki otoritas, seperti manajer, direktur, arsitek, dan juru terlatih. Sedang kaum wanita memiliki peluang besar di bidang yang sifatnya merupakan perluasan dari nilai-nilai kerumahtanggaan, yang sering disebut *semiprofesi*, seperti pembantu rumah tangga, sekretaris, juru rawat, dan guru. Pemisahan pekerjaan (*job segregation*) itu juga memperlihatkan implikasi adanya perbedaan upah yang diterima antara pekerja pria dan wanita (Tabel 5).

Pemisahan pekerjaan tersebut didasarkan atas beberapa alasan. Misalnya, karena terbatasnya peluang memasuki perguruan tinggi, sehingga wanita-wanita yang berpendidikan tinggi terhitung kurang dibanding pria. Hal ini mengurangi akses kaum wanita untuk menduduki posisi yang bergengsi di pasaran tenaga kerja. Selain itu kepercayaan atas stereotipe wanita yang dianggap kurang kompeten, lemah, dan emosional sehingga dianggap tidak mampu mengatasi tuntutan kerja publik yang keras, turut mempengaruhi pemisahan tersebut. Itulah sebabnya mengapa sering terjadi sikap-sikap kurang simpatik dari para pekerja pria terhadap wanita yang memasuki pasaran kerja yang didominasi pria.

Sikap-sikap kurang simpatik tersebut menuntut wanita agar bekerja lebih keras dan menunjukkan kompetensi yang lebih besar melampaui para rekan kerja prianya, agar dapat diakui kesejajarannya dengan pria dan terlepas dari perlakuan-perlakuan gender di tempat kerja. Oleh sebab itu, wanita yang memasuki pasar kerja pria dan berhasil mencapai sukses selalu menjadi figur teladan bagi wanita-wanita lainnya, seperti yang dialami Lara. Lara yang berhasil menunjukkan eksistensinya dan mencapai puncak kesuksesan di bidang yang didominasi kaum pria.

Lara's empire kept expanding. She was beginning to get recognition from the city fathers and from the press and the public. She was a glamorous figure, and when she went to charity events or to the opera or a museum, photographers were always eager to take her picture. She began to appear in the media more and more often.(TSSD, 1992:107)

The segment on *Good Morning America* went well. Joan Lunden did the interview...

JL : "You had just broken ground for the tallest skyscraper in the world. That was almost four years ago."

LC : "That's right. Cameron Towers will be finished next year."

JL : "How does it feel to be in your position to have accomplished all the incredible things you've done and to still be so young and beautiful? You're a role model for so many women."

LC : "You're very flattering. I don't have time to think about myself as a role model. I'm much too busy."

JL : "You're one of the most successful real estate developers in a business that's usually considered a man's domain..."(TSSD, 1992:9)

JT : "You're a puzzle."

LC : "Am I? Why?"

JT : "At this moment you're arguably the most successful builder in New York. Your name is plastered on half the real estate in this town. You're putting up the world's tallest skyscraper. Your competitors call you the *Iron Butterfly*. You've made it big in business traditionally dominated by men."(TSSD, 1992:17)

Kesuksesan Lara juga membuatnya menjadi figur teladan dan memotivasi kaum wanita lainnya untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam masyarakat.

Lara was more than a glamorous figure. She was symbol to the women of the world, an icon. If she can accomplish this, why not me? A perfume was name after her. She was invited to all the important social events, and hostesses were eager to have her at their dinner parties. Her name on a building seemed to ensure success.(TSSD, 1992:286)

"I think I can learn a lot working for you. Whether I get this job or not, I'm a big fan of yours, Miss Cameron."

"Really? Why?"

"You're my role model. You've accomplished a lot, and you've done it on your own."(TSSD, 1992:298)

"Yes, ma'am. But I've never worked for anyone like you. To tell you the truth, I'd take this job for no salary!"

Lara smiled. "That won't be necessary. These are good references. All right, we'll give you a try."

"Thank you so much." She was almost blushing.(TSSD, 1992:246)

Dalam kenyataannya wanita yang berhasil dan sukses di dunia publik masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan pria. Salah satu penyebabnya adalah batasan-batasan struktur yang ketat terhadap wanita untuk menduduki jabatan-jabatan penting di dunia publik masih berlaku di Amerika. Misalnya, utusan-utusan untuk pelatihan tenaga kerja masih lebih mendahulukan pekerja pria, sementara pekerja wanita diutus untuk mengikuti pelatihan setelah tak ada lagi pekerja pria yang belum mengikuti pelatihan. Hal ini tentu mempengaruhi peluang wanita untuk menduduki posisi-posisi penting tersebut (Dex, 1992:17).

Banyak hal yang menarik dalam diri Lara dan tampak tidak umum dimiliki oleh seorang wanita, misalnya kreatifitas, inisiatif, dan semangatnya yang tinggi. Hal ini terlihat ketika ia mengambil alih tugas ayahnya, saat ayahnya terserang penyakit, atas inisiatifnya sendiri.

"Oh, God!" Bertha said. "And today is Friday."
 "What?"

"Friday. The day the rents have to be collected. If I know Sean Mc Allister, he'll use this as an excuse to throw us all out into the streets."

"What are we going to do?" Bertha moaned.

And suddenly Lara knew what had to be done.

"Don't worry," she said. "I'll take care of it." (TSSD, 1992:41-42)

Lara berhasil melaksanakan tugas publik tersebut, tetapi ayahnya justru melecehkan kemampuannya.

"Papa..."

He looked up and muttered, "What the bluidy hell are you doin' here? You've work to dae at the boardin'house."

Lara froze. "...I know, Papa. I just wanted to tell you that I saw Mr. Mc Allister. I told him I would collect the rents until you got better and ..."

"Ye collect the rents? Dinna make me laugh." He was shaken with a sudden spasm..." (TSSD, 1992:44)

Para penyewa semula menolak untuk membayar dengan berbagai alasan, tetapi

Lara tidak menyerah.

...She listened politely and said, "I'm sorry, but Mr. McAllister says that the money is due today, and if you don't have it, you'll have to vacate immediately." (TSSD, 1992:45)

Akhirnya Lara berhasil mengumpulkan seluruh tagihan tersebut dengan ketegasan dan sikapnya yang pantang menyerah. "Lara was inflexible. "It was easier dealing with your father," one of the boarders grumbled. "He was always willing to wait a few days." (TSSD, 1992:45) Tapi mereka pun berbalik mengagumi sikap Lara.

Sikap dan kemampuan Lara juga membuat McAllister, pemilik rumah kos, tertegun. Ia yang semula meremehkan kemampuan Lara, akhirnya mengakui kekeliruannya.

Lara put the envelopes on his desk. "Here are this week's rents."

McAllister looked at her, surprised. "All of them?"

She nodded.

"And you collected them?"

"Yes, sir. And I'll do it every week until Papa gets better."

"I see." He opened the envelopes and carefully counted the money. Lara watched him enter the amount in a large green ledger.

"I'll try you for one month," he said. "At the end of that time we'll see where we stand."

"Thank you, Mr. McAllister..."(TSSD, 1992:43)

Ada lagi sifat Lara yang nampak tidak sesuai dengan stereotipe seorang wanita. Lara sangat sigap dan jeli melihat peluang untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Hal ini terlihat ketika Charles Cohn, salah seorang penyewa baru, memberitahu Lara mengenai maksudnya untuk mencari lokasi bagi bisnis barunya.

When Charles Cohn came out of his room for breakfast, Lara was waiting for him.

"Mr. Cohn...I know a great place," she blurted out.

He stared at her, puzzled. "What?"

"For the location you're looking for."

"Oh? Where?"

Lara evaded the question. "Let me ask you something. If I owned a location that you liked, and I put up a building on it, would you agree to lease it from me for five years?"

.....
Charles Cohn was watching her closely. "I see . And where is this wonderful piece of land?"

"I'll show it to you," Lara said.(TSSD, 1992:51)

Keraguan Cohn karena Lara hanya seorang wanita yang masih muda akhirnya runtuh melihat antusiasme dan keteguhan Lara untuk menjalin bisnis dengannya.

Lara's enthusiasm was irresistible.

Cohn was studying Lara. *She's too young*, he thought. *It's a foolish idea... She had such rachmones-compassion.*

Lara was saying, excitedly, "If I could acquire this land and put up a building to meet your specifications, would you give me a five-years lease?"

He paused, and then said slowly, "No, Lara. It would have to be a ten-years lease."(TSSD, 1992:52)

Lara juga seorang yang aktif,

Lara was restless. At six o'clock every morning she was at the construction site watching the building going up. She felt frustrated because at this stage the building belonged to the workmen. There was nothing for her to do. She was used to more action. She liked to have a half a dozen projects going at once. (TSSD, 1992:59)

Keaktifannya itu seringkali membuat orang di sekitarnya kewalahan mengikuti langkahnya.

"Lara, I never said they weren't good deals. All I said was that I think we're moving too fast. You're swallowing up everything in sight, but you haven't digested anything yet."

Lara patted his cheek. "Relax." (TSSD, 1992:220)

Bahkan tanggapan yang agak keras pun muncul karena keaktifan Lara.

...When Kathy had first come to work at Cameron Enterprises, she had been warned about Lara Cameron. "The Iron Butterfly is a bitch on wheels," she had been told. "Her secretaries don't figure their employment there by the calendar- they use stop-watches. She'll eat you alive." (TSSD, 1992:13)

Selain aktif, Lara juga seorang agresif sebagaimana yang diungkapkan pengarang berikut ini.

Lara let nothing stand in her way. She was becoming an irresistible force, and there was no stopping her. She was a perfectionist. She knew what she wanted and insisted on getting it. (TSSD, 1992:108)

Keagresifan Lara dengan gamblang terungkap ketika ia bertemu Philip Adler, seorang musisi terkenal. Di benak Lara, Philip adalah penjelmaan sosok pria yang diidamkannya selama ini.

In the back of Lara's mind was an elusive image, someone she had once met and wanted to meet again. But she could never seem to capture it. For a fleeting moment she would recall it, and then it was gone. (TSSD, 1992:105)

She was unable to get him out of her mind. She tried to tell herself that it was ridiculous, that she was trying to relieve a childhood dream, but it no use. She kept seeing his face, hearing his voice. I must see him again, Lara thought. (TSSD, 1992:108)

It seemed to Lara that she had waited all the life for this moment. This was what she had been missing. She had found the stranger she was in love with.(TSSD, 1992:268)

Lara bukanlah penggemar musik klasik, tetapi musik klasik adalah dunia Philip, sehingga Lara berusaha mengenal Philip dan mendekatinya melalui musiknya.

Lara had no idea what they were talking about. They went off into a discussion about neutral sonority and long sounds and transparency. Lara watched the animation in Philip's face as he talked, and she thought, This is his world. I've got to find a way to get into it.(TSSD, 1992:231)

Ia penyumbang bagi yayasan Philip; The Philip Adler Foundation.

"I'd like to make a contribution," Lara said. "Send them a check for ten thousand dollars in my name."

Keller looked at her in surprised, "I thought you didn't care for classical music."

"I'm starting to get interested in it," Lara said.(TSSD, 1992:222)

Dan membeli CD yang memutar musik Philip.

There was a music store in the hotel's shopping complex. In the window was a large poster of Philip Adler, advertising his new compact disc.

Lara was not interested in the music. She bought the CD for Philip's photograph on the back of the case.(TSSD, 1992:224)

Ia bahkan menawarkan bayaran yang tinggi pada seorang guru musik klasik untuk mengajarnya segala hal tentang musik klasik.

Professor Meyers blinked. "I'm sorry, miss...I didn't get your name."

"Cameron. Lara Cameron."

"You wish to pay me five thousand dollars for two-week discussion of classical music?" He had trouble getting the words out.

"That's right..."(TSSD, 1992:226)

Dengan serius Lara mengikuti pelajaran tersebut.

Each day they played one of Philip's recordings and discussed it. At the end of two weeks Professor Meyers said, "I must confess that I'm impressed, Miss Cameron. You are a truly dedicated pupil. Perhaps you should take up an instrument." (TSSD, 1992:228)

Setelah mengetahui cukup banyak hal tentang kehidupan Philip, ia pun menemui Philip yang sedang mengadakan konser di Amsterdam. Perbuatannya itu sempat membuat Lara merasa tidak enak hati.

Lara was too nervous to eat or drink anything. *What am I doing?* she wondered. *I'm going to Amsterdam uninvited, and he'll probably be too busy to even see me. Running after him is going to ruin whatever chance I might have had. Too late.* (TSSD, 1992:261)

Tetapi nampaknya kekhawatiran tersebut tidak beralasan, karena Philip pun ternyata memiliki perasaan yang sama dengan Lara.

- LC : "This is such a beautiful city."
 PA : "You've never been here before?"
 LC : "No."
 PA : "And you're here on business."
 LC : "No."
 PA : "I thought you said..."
 LC : "I came to Amsterdam to see you."
 PA : "I...I'm very flattered." (TSSD, 1992:273)

To Philip, Lara was an extraordinary attractive woman and very beautiful. He had been travelled around the world during his concert and had met many kind of women in many different countries. But he had never had a feeling as though he had with Lara. He's in love with the woman, his first love. (TSSD, 1992:273)

Sikap Lara yang 'tidak umum' juga terlihat ketika ia secara implisit menyampaikan lamarannya kepada Philip.

Lara said softly, ... "Are you involved with anyone?"
 "You mean seriously?"
 Lara was suddenly embarrassed. "If you're not interested, I'll leave and ..."
 He took her hand in his. "Let's get off at the next stop." (TSSD, 1992:268)

"We could get married."
 "...Lara, that's impossible."

.....
 "No, Philip. I love you very much, but I won't go on like this. It's over."
 "I don't want it to be over," Philip insisted. "Change your mind."
 "I can't. I'm sorry. It's all or nothing." (TSSD, 1992:280-281)

Lara was awakened by the ringing of the telephone. She sat up on the couch, groggy, and looked at the clock on the wall. It was five o'clock in the morning. Sleepily, Lara picked up the telephone.

"Howard?"

It was Philip's voice. "How would you like to get married in Paris?" (TSSD, 1992:283)

Di Amerika, sejak era Victorian hingga tahun limapuluhan, mencari pasangan hidup masih disignifikasikan sebagai tindakan maskulinitas. Kaum pria, karena stereotipnya yang agresif, dibenarkan untuk secara aktif melakukan agresi dalam mendekati seorang wanita. Kaum pria menyatakan cinta, mengajak wanita berkencan dan menawarkan sebuah pernikahan, sementara wanita, karena stereotype femininnya yang pasif, hanya menunggu inisiatif pria dan cukup memberikan reaksi persetujuan ataupun penolakan. Wanita yang mengambil alih peran maskulinitas akan dianggap agresif dengan konotasi yang bernada miring, karena telah melanggar batas-batas *kodrat* gendernya. Hal ini tentu saja mempengaruhi kesempatan kaum wanita untuk memperoleh pasangan hidup seperti yang diinginkannya. Persoalan pun akan menjadi kompleks jika pencarian pasangan hidup berada di tangan pihak ketiga yang dianggap berkompeten (biasanya orang tua sang wanita). Di sini peluang untuk menolak menjadi kecil karena terdapatnya unsur kepatuhan dan keterkaitan emosional dengan pihak ketiga tersebut (Spain, 1992:257).

Namun di tahun delapanpuluhan, nilai-nilai tersebut mulai bergeser dan membuka lebih banyak peluang bagi kaum wanita untuk mencari dan menemukan pasangan hidup sebagaimana yang diidamkannya. Namun demikian nilai sosial yang tertanam sekian lama, tampaknya belum secara tuntas menghapus pandangan

stereotype tersebut. Bagaimana pengarang menggambarkan sikap Lara yang agak tidak enak dan malu saat mulai mendekati Philip, merefleksikan hal tersebut.

Lara adalah seorang yang penuh rasa percaya diri sebagai seorang wanita.

Lara handed him a piece of paper.

Keller was examining the figures. "You're being optimistic."

"I'm being realistic. We're not talking about just any building. We're talking about a jewel, Howard."

He was thinking hard. "You'll be stretching your self thin."(TSSD, 1992:78)

Rasa percaya dirinya yang besar membuatnya tidak gentar menghadapi para pria pesaingnya.

Keller came to Lara, worried. "The world around town is that Murchison is making threats against you. Maybe we should cool it with him. He's a dangerous enemy, Lara."

"So am I," Lara said. "Maybe he should get into another business."(TSSD, 1992:249)

Ia juga sangat menyukai tantangan, seperti ketika menghadapi sikap Paul Martin yang penuh misteri.

...Her mind was on something else. She was thinking about Paul Martin and wondering whether he would appear. For some reason it was important to her. He was an intriguing mystery. He denied that he had helped her, and yet...(TSSD, 1992:159)

Ia tidak mudah menyerah menghadapi tantangan dan kesulitan hidup serta berkeras hati untuk mewujudkan keinginannya. Sifat itu terlihat ketika Lara menghadapi kesulitan dana saat membuka bisnisnya di Chicago.

Her three million dollars was becoming more and more insignificant. Lara sat in her hotel room considering her options. Either she could go to one of the slum sections of the city and put a little hotel there, or she could return home. Neither choice appealed to her.

I've too much at stake to give up now, Lara thought.(TSSD, 1992:76)

Lara juga seorang yang ambisius, seperti digambarkan pengarang berikut ini.

All her building were successes, and still she was not satisfied. It was as though she were waiting for something wonderful to happen to her, waiting for a door to open, waiting to be touched by some unknown magic.

Keller was puzzled. "What do you want, Lara?"

"More."

.....
 "I told you. More. I want my name up on the New York skyline. I'm going to build a Cameron Plaza there, and a Cameron Cntr. And one day, Howard, I'm going to build the tallest skyscraper in the world. That's what I want. Cameron Enterprises is moving to New York."(TSSD, 1992:107)

The New York Cameron Plaza was a triumph. It was completely booked, and there was a waiting list.

"It's only the beginning." Lara told Keller. "There are ten thousand builders in the metropolitan area- but only a handful of the big boys- the Tisches, the Rudins, the Rockefellers, the Sterns. Well, whether they like it or not, we're going to play in their sandbox. We're going to change the skyline. We're going to invent the future."(TSSD, 1992:176)

Sebagai pemimpin dari bisnis real estate yang dikelolanya, Lara sangat disiplin dan tegas. Para karyawannya yang semula mengira bahwa pemimpin wanita tentulah tidak sekeras pemimpin pria, harus menghadapi kenyataan yang berbeda dari anggapan mereka.

At first some of the workmen tried to take advantage of her. They had never worked for a woman before, and the idea amused them. They were in for a shock. When Lara caught one of the foremen pencil-whipping- signing off for work that had not been done- she called him in front of the crew and fired him. She was at the building site every morning. The crew would arrive at six o'clock and find Lara already there, waiting for them.(TSSD, 1992:108)

Lara bahkan tidak segan-segan untuk memecat karyawan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

"You talked about Cameron Enterprises and about some of the problems we're having."

He frowned. "Well, you know, that reporter fellow probably misquoted some of my..."

"You're fired."

"What? Why? L..."

"When you were hired, you signed a paper agreeing not to give any interviews. I'll expect you out of here this morning."

"I...you can't do that. Who would take my place?"

"I've already arranged that," Lara told him.(TSSD, 1992:15)

Juga terhadap salah seorang asisten sekretarisnya yang ia dapati mengirimkan informasi rahasia kepada developer saingannya.

Lara sent for Gertrude Meeks.

"Yes, Miss Cameron?"

"You're fired," Lara said.

Gertrude looked at her in surprised. "Fired? Why?"

"I don't like the company you keep. Go back to Steve Murchison and tell him I said so."

Gertrude's face lost its color. "But I..."

"That's all. I'll have you escorted out of here."(TSSD, 1992:259)

Namun di balik ketegasannya, Lara sangat memperhatikan karyawannya yang dianggap Lara sebagai keluarganya.

"I wanted you to think. I don't need stupid people around me. Reschedule the appointments with the architects and the Housing Department."

"Right," Kathy said stiffly.

"How's the baby?"

"...Have you thought about a school for him?"

"Not yet. It's too early to..."

"You're wrong. If you want to get him into a decent school in New York, you start before he's born."

Lara made a note on a desk pad. "I know the principal at Dalton. I'll arrange to have David registered there."

"I...thank you."(TSSD, 1992:13)

Sikapnya yang penuh perhatian dan murah hati terlihat jelas ketika sekretaris utamanya, Kathy, mendapat serangan penyakit kanker.

"I...I have a lump."

"Oh." Lara was silent for a moment. "Well, what did the doctor say?"

Kathy swallowed. "I haven't seen a doctor."

"Not seen one!" Lara exploded. "For God's sakes, you've got to see a doctor."

Lara picked up the phone. "Get me Dr. Peters."

"Hello, Alan...no, I'm fine. I'm sending my secretary over to see you. Her name is Kathy Turner. She'll be there in half an hour. I want her examined this morning, and I want you to say on top of it...I know you are...I appreciate it...thanks."

She replaced the receiver. "Get over to Sloan-Kettering Hospital. Dr. Peters will be waiting for you."

"I don't know what to say, Miss Cameron."

"Say that you'll be on time tomorrow."(TSSD, 1992:178)

Hal yang sama juga dilakukan Lara terhadap pengacara yang menangani bisnisnya, Jerry Townsen.

"How's your father?" Lara asked.

"He's in Switzerland. The doctor says he may have a chance." His voice grew husky. "If he has, it's because of you."

"Everyone deserves a chance, Jerry. I hope he gets well."

"Thanks." He cleared his throat. "I...I don't know how to tell you how grateful I..."(TSSD, 1992:246)

Dan terutama terhadap partner bisnisnya, Howard Keller.

"The doctor thinks I should take a little vacation, Lara. To tell you the truth, I've been having some problems with my memory."

She was watching him, concerned. "Anything serious?"

"No, not really. It's just annoying. I thought I might go to Hawaii for a few days."

"Take the jet."

"No, no, you'll be using it. I'll fly commercial."

"Charge everything to the company."

"Thanks. I'll check in every..."

"No, you won't. I want you to forget about the office. Just take care of yourself. I don't want anything to happen to you."

I hope he's all right, Lara thought. He's got to be all right.(TSSD, 1992:315)

Dalam masyarakat Amerika pembagian karakteristik dari dua jenis kelamin dibedakan dengan jelas sebagaimana terlihat pada tabel 2. Di tabel tersebut tercantum ciri-ciri karakteristik yang dikategorikan sebagai stereotipe feminin bagi wanita dan stereotipe maskulin bagi pria. Tapi dari sifat-sifat Lara yang diuraikan di atas, terlihat bahwa ia tidak hanya menampakkan ciri-ciri stereotipe feminin seperti murah hati dan lemah lembut, tetapi juga memiliki sifat maskulin seperti aktif, terampil dalam bisnis, pandai memimpin, ambisius, percaya diri dan sangat

kompetitif. Lain halnya dengan James Cameron yang lebih memiliki karakteristik feminin dengan sifatnya yang mudah menyerah dan tidak tegar menghadapi tantangan hidup, selalu bergantung pada belas kasihan orang lain serta tidak begitu terampil di dunia publik (Perhatikan juga bagaimana karakteristik feminin memiliki lebih banyak ciri dari sifat-sifat yang dianggap lebih rendah dibanding ciri-ciri dari karakteristik maskulin).

Peggy's father gave James five thousand dollars dowry to invest in real estate...but James invested the money in a wildcat-oil venture and sixty days later he was broke. (TSSD, 1992:23)

James Cameron was a bitter man, who revealed in his bitterness. He was a failure, and was convinced that everyone else and the fate to be blame.(TSSD, 1992:28)

Over years, several opportunities had come along for James to get better jobs...but he was enjoying his failure too much to leave it.

"Why bother?" he would grumble, "When fates a gin you, nothing guid can happened."(TSSD, 1992:35)

"My father never owned anything." Lara said. He had to live of other people's favors all his life. (TSSD, 1992:48)

Dari penggambaran karakteristik Lara di atas terlihat bahwa Sidney Sheldon dengan *vision du monde*-nya berusaha menampilkan sosok wanita yang diidealkannya. Seorang wanita yang secara bebas dan berani keluar dari batas budaya pembentengan jenis kelamin. Dalam sebagian besar novel-novelnya, Ciri-ciri di atas nampak khas mewarnai karakteristik tokoh utama yang juga hampir seluruhnya adalah wanita sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya.

Dalam kenyataan, karakteristik Lara tersebut memiliki persamaan dengan karakter sejumlah tokoh wanita dalam sejarah Amerika, misalnya Eleanor. D. Roosevelt, istri mantan Presiden Amerika Franklin. D. Roosevelt. Ia seorang yang

dikenal sangat penyayang dan penuh perhatian di kalangan Gedung Putih. Ia juga sangat jenius dan di dalam bidang politik bahkan mampu bersaing dengan suaminya sendiri. Debutnya yang paling mengagumkan di bidang politik adalah sebagai pejuang reformasi kaum wanita Amerika dan mendorong dikeluarkannya *Perjanjian Baru* mengenai hak-hak kaum wanita pada tahun 1933.

Dari hal di atas, Sidney Sheldon ingin menunjukkan bahwa pembagian pria dan wanita ke dalam penggolongan stereotipe maskulin dan feminin bukan merupakan ketentuan alam dan kodrati yang mutlak dan pasti. Karena seorang wanita dapat memiliki ciri-ciri dari karakteristik feminin sekaligus maskulin demikian juga halnya dengan pria. Ciri dari kedua stereotipe tersebut sesungguhnya dapat bertukaran antara pria dan wanita.

Demikianlah analisis aspek-aspek gender dalam novel TSSD ini. Aspek individual gender terungkap pada karakter Lara yang memperlihatkan sikap, perilaku, minat, mental dan temperamen yang tidak hanya berciri feminin tetapi juga cenderung berciri maskulin. Aspek interpersonal gender terungkap dalam sikap, tanggapan dan anggapan terhadap Lara baik dalam lingkungan keluarga, dalam hal kesempatan memperoleh pendidikan, peremehan kemampuan di dunia publik dan kekerasan seksual. Sedang aspek struktur sosial terlihat dalam pembagian kerja rumah tangga yang diletakkan di pundak wanita, dalam hal ini, Lara dan Bertha, serta pada peran publik Lara di bisnis real estate yang dianggap sebagai monopoli pria.

Ketiga aspek gender dalam novel ini memiliki korelasi dengan proses perlakuan gender dalam budaya masyarakat Amerika sebagaimana diuraikan di

atas. Hubungan tersebut dimediasi oleh idealisme pengarang dan secara imajinatif diperjuangkan oleh problematik hero-nya yaitu Lara Cameron yang berusaha mendobrak perbedaan gender dan berhasil mengembangkan diri sepenuhnya untuk mencapai yang terbaik dalam kehidupannya.

2. If Tomorrow Comes

Tracy Whitney adalah tokoh utama novel ini. Ia seorang gadis yang menjadi korban ketidakadilan gender di lingkungannya, bahkan dalam hubungan interpersonal yang sangat pribadi. Kita lihat bagaimana ia berusaha menahan diri untuk tidak mengungkapkan ketidakpuasannya atas hubungan intim yang dilakukan bersama kekasihnya Charles Standhope. "... It seems to her that Charles made love the way he lived his life : meticulously and very properly ... She needed more, but didn't dare to say it"... *Charles asked are you ready ?* She lied and said yes."*Was it wonderful for you ?*" Yes, Charles, and she thought it that all there is ? And the sense of guilty come up to her...." (ITC, 1985 : 48-49).

Suatu waktu, ia mencoba untuk bersikap lebih aktif tapi hal itu sangat mengejutkan Charles Standhope, sehingga Tracy tidak berani lagi melakukannya. "Once, Tracy had decided to be daring and unconventional in bed, and had so shocked Charles that she began secretly to wonder if she were some kind of sex maniac" (ITC, 1985 : 15)

Hubungan hal di atas dengan struktur masyarakat di Amerika dapat kita lihat dalam budaya Victorian, standar ganda (*double standard*) bagi perilaku seksual ditekankan atas pria dan wanita. Wanita tidak diperkenankan melakukan hubungan

seksual diluar konsep yang berorientasi perkawinan, sementara pria ditoleransi, bahkan diharapkan memiliki pengalaman seksual yang bervariasi (dengan objek yang berbeda). *Kejantanan* pria bahkan diukur dari seberapa berpengalaman ia dalam hubungan seksual, sementara wanita yang melakukan hal yang sama akan dianggap *rendah* dan dicibir sebagai *pelacur*. (Evans, 1992 : 105).

Dalam masyarakat Amerika, ada dua tipe wanita, wanita baik-baik (*good women*) dan pelacur (*slut/whore*), sementara tidak ada pembagian tipe untuk para pria (di Indonesia kita kenal adanya istilah *WTS - Wanita tuna susila* dan tidak ada istilah *PTS - Pria Tuna Susila*).

Karena adanya standar ganda tersebut, wanita diajar untuk menekan hasrat dan kebutuhan seksualnya. Ada semacam rasa takut terhadap seks dan rasa bersalah bagi kaum wanita jika membutuhkan seks lebih dari yang diberikan oleh pasangannya bahkan dalam hubungan resmi (pernikahan) seperti dikatakan oleh Oliva Espin dalam *Women and Gender* :

“ To enjoy sexual pleasure, even in marriage, may indicate lack of virtue in women. To shun sexual pleasure and to regard sexual behaviour exclusively as an unwelcome obligation to her husband and a necessary evil in order to have children may be seen as a manifestation of virtue. In fact, women even express pride at their a lack of sexual pleasure or desire.” (1992 : 337)

Tekanan terhadap kebutuhan seksual tersebut mengakibatkan banyak wanita dalam hubungan heteroseksual tidak dapat menikmati pengalaman seksual mereka dan mengalami masalah dalam mencapai klimaks (Tabel 6).

Meskipun telah terjadi *revolusi seks* di Amerika tahun 1960-1970-an, tapi warisan *double standard* tersebut masih diberlakukan dalam masyarakat dengan konsep yang lebih *modern*, seorang wanita dapat memiliki pengalaman seksual

sebelum menikah tapi dari pria yang ingin dinikahinya (tunangan atau kekasihnya), sementara pria dapat melakukannya dengan wanita mana saja yang diinginkan (Unger, 1993 : 338).

Adanya stereotipe agresif (bagi pria) dan stereotipe pasif (bagi wanita) juga mempengaruhi hubungan standar ganda di atas. Pria dibenarkan untuk bersikap agresif secara seksual sementara wanita dituntut untuk pasif dan tunduk terhadap agresi seksual pria. Hal ini membuat wanita sangat rentan untuk menjadi korban dari serangan kekerasan seksual dari pria (tabel 3). Hal ini juga diungkapkan Sidney seperti terlihat dalam novel ITC, dimana Tracy nyaris diperkosa oleh Joe Romano ketika ia menuntut Joe untuk mempertanggungjawabkan kematian ibunya.

He was holding her, pinning her arms, and Tracy was blinded and terrified. She tried to move away from him, but he backed her into a wall, pressing against her. He ripped her blouse away "hey ! look at those tits" he whispered. He began pinching her nipples. " Fight me baby" he whispered. " I love it"

" Let go of me !"

" I 'll bet you've never been fucked by a real man" he said. He was astride her now, his body heavy on hers, his hands moving up her thighs. (ITC, 1992 : 210)

Atau di bagian lain, saat Tracy harus menghadapi agresi seksual Pietr Negulesco, seorang pemain catur internasional.

" I am the greatest chess player in the world. In my country, I am a national hero. He leaned close to Tracy, put a hand on her knee, and said, " I am also a great fuck."

Tracy thought she had misunderstood him. " What ?"

" I am a great fuck." (ITC, 1992 : 211)

Bahkan dari pria yang telah berkeluarga seperti yang dilakukan Alberto Fornati terhadap Tracy.

"Do you ever get to Rome, my dear?" His leg was moving up and down against Tracy's.

He reached across the table and took her hand. "Fornati likes you," he said. "Fornati likes you very much ..." (ITC, 1985 : 248)

Tidak hanya dalam hubungan atau agresi seksual, pria juga lebih berkuasa atas keputusan-keputusan penting dalam hubungan interpersonal. Hal ini juga dipengaruhi oleh status sosial dan derajat keluarga pria dalam masyarakat.

Dalam ITC, kita lihat kehamilan Tracy yang tidak terduga (tanpa persetujuan Charles, kekasihnya) membuat Tracy resah dan bingung, apakah perlu memberitahu Charles dengan resiko pengelakan atau menanggung beban itu seorang diri. Hal yang sebenarnya merupakan tanggung jawab mereka berdua.

The pregnancy had been unexpected, and when it happened, Tracy was filled with uncertainty. Charles had not brought up the subject of marriage, and she did not want him to feel he had to marry her because of the baby. She was not uncertain whether she could go through with an abortion, but the alternatif was an equally painful choice. Could she raise a child without the help of its father, and would it be fair to the baby. (ITC, 1985 : 15)

Ketika kemudian ia memutuskan untuk memberitahu Charles, ia mengatakannya dengan rasa bersalah, seolah semua itu terjadi karena kesalahannya.

"I'm so sorry, Charles. I'am - pregnant"
There was an unbearably long silence, ... "I don't want you to think I-you don't have to marry me, you know." (ITC, 1985 : 15)

Dan jawaban Charles adalah, "Darling, I'm afraid you don't quite realize what you're letting your self in for. The Stanhopes always marry ... mainline Philadelphia." (ITC, 1985 : 16). Meskipun Charles berjanji untuk menikahinya, "But We'll get married, of course", tapi Tracy masih harus menghadapi sikap dingin orang tua Charles dan keterpaksaan mereka untuk menyetujui pernikahannya.

It was Mr. Standhope who said without expression, "Charles informs us you are pregnant." Oh, How Tracy wish he had not ! ... No one actually said aloud, "you trapped our son into marriage." ... But their attitude was so nakedly disapproving. It was as though their son had had nothing to do with what had happened. They made her feel it was a stigma. (ITC, 1985 : 20-21)

Perlakuan orang tua Charles masih dapat ditolerir Tracy karena Charles masih berpihak padanya dan mempertahankan rencana pernikahan mereka. "That doesn't matter a damn" *Charles took her in his arms.* "It's whom I've selected that counts." (ITC, 1985 : 16).

Status sosial Charles, juga tampak mempengaruhi perlakuan atasan Tracy terhadapnya.

"I understand that you and Charles Standhope are engaged to be married." ... Standhope and son was one of the most important investment houses in the financial community, and it would be a nice plum if he could get their exclusive account for his branch. "When you return from your honeymoon, Tracy, there is going to be a nice promotion for you, a long with a substantial rise." (ITC, 1985 : 17-18)

Tapi perasaan Charles tidak bertahan lama karena kemudian ia lebih cenderung menyelamatkan status sosial dan derajat keluarga *nigrat*-nya dari pada menyelamatkan Tracy dari ancaman penjara atas tuduhan yang tidak dilakukannya.

"I 'm in jail in New Orleans, Charles, they're going to send me to prison for something I didn't do ... Darling, I need you. Please come down here. you can straighten all this out."

There was a long silence "It doesn't sound like there's much to straighten out... you're the headline in this morning's *Philadelphia Daily News* . This is the first time a breath of scandal has ever touched the Standhope family. The family can't afford to get mixed up in a thing like this. Surely you can see that. This has been a terrible shock for us. Obviously, I never really know you." (ITC, 1985 : 45-46)

Charles tidak saja memutuskan hubungan dengan Tracy, ia bahkan tidak peduli terhadap bayi mereka yang sedang dikandung Tracy.

"What - what about the baby?" "You'll have to do whatever you think best with your baby." Charles said, "I'm sorry, Tracy." And the connection was broken. (ITC, 1985 : 46)

Putusnya hubungan Charles dan Tracy serta status Tracy yang berubah menjadi mantan napi, juga membuat Clarence mendepak Tracy dari tempat kerjanya.

"You thought I'd give you back your old job?... I'm sorry but you're asking is quite out of the question. I would suggest that you try to find employment more suitable to your circumstances. I hope you understand there is nothing personal in this." *But it was a lie. There's something personal, because Tracy had had no more acces to my bussines.* Charles thought fiercely. (ITC, 1985 : 150)

Pada abad modern, karena sebagian istri juga telah berkiprah di dunia publik, status *majikan* dan *bawahan* dalam rumah tangga mulai bergeser menjadi *senior partnert* dan *junior partnert*. Di sini senioritas (*dominasi*) tetap berada di tangan pria yang berhak menentukan keputusan-keputusan penting dalam hubungan tersebut, misalnya berapa jumlah anak yang diinginkan dan pembagian kerja rumah tangga. Hal ini membuat pria pun lebih mudah untuk memutuskan hubungan atau bahkan menyerahkan beban tanggung jawab pemeliharaan anak mereka kepada sang wanita. Perlakuan ini tidak lepas dari pengaruh stereotipe wanita yang dianggap lebih bersifat *merawat* (Tabel 2).

Di Amerika, suami selalu berkonotasi pada tiga sumber kekuasaan; finansial, pendidikan dan kedudukan sosial. Meskipun wanita juga memiliki pekerjaan di dunia publik, tapi biasanya penghasilan dan status pekerjaannya lebih rendah dibanding suami. Ukuran keberhasilan perkawinan bergantung pada pria sebagai kepala rumah tangga karena adanya ketergantungan ekonomi, kepuasan

emosional dan kedudukan sosial. Kedudukan dan status sosial adalah hal yang sangat menentukan dalam memudahkan dan melancarkan hubungan-hubungan sosial. Seorang wanita tidak dipandang dari kemampuan individualnya tetapi dari status sosial pasangannya. Jika pasangannya memiliki status sosial yang bergengsi dalam masyarakat, sang wanita pun akan lebih dihormati dan diberi kesempatan yang lebih luas di dunia publik, hal yang berbeda jika yang terjadi adalah sebaliknya (Evans, 1994b : 70-71). Hal inilah yang terjadi pada Tracy sebagaimana yang diuraikan di atas.

Dalam sistem hukum, kaum wanita juga sering kali menjadi korban seperti Tracy yang harus menghadapi kelicikan Joe Romano. kekuasaan Joe Romano sebagai tangan kanan mafia Anthony Orsatti di New Orleans dan sistem hukum yang pincang serta berat sebelah memungkinkan ia mempermainkan dan membuat Tracy masuk ke dalam perangkapnya.

Pengacara Tracy, Perry Pope, berada di bawah pengaruh Joe Romano. Ia memberikan kesan bahwa ia berpihak pada Tracy dan membujuknya untuk mengajukan pengakuan bersalah atas tuduhan perampokan dan percobaan pembunuhan terhadap Joe dengan alasan bahwa ia akan memohon pengampunan pada hakim Lawrence.

" I don't want to put you in front of a jury, because believe me, it will be his jury. There's only one judge Orsatti has never been able to buy, his name is Henry Lawrence. If I can arrange for him to hear this case, I'm pretty sure I can make a deal for you. It's not strictly ethical, but I'm going to speak to him privately. He hates Orsatti and Romano as much as I do." (ITC, 1985 : 41)

" But... if I plead guilty," Tracy asked slowly, "what will they do to me ?"

" Judge Lawrence will sentence you to three months in prison with ."

" Prison !"

" Wait a minute. He'll suspend the sentence, and you can do your probation out of state."

"But then I'll - I'll have a record".
 Perry Pope sighed." If he put you on trial for armed robbery and attempted murder during the commission of a felony, you could be sentenced to ten years." (ITC, 1985 : 42-43)

Tanpa pilihan, Tracy pun menerima saran Pope. "I'll -I'll take the deal," Tracy said. She had to force the words out (ITC, 1985 : 42). Tapi Tracy menjadi sangat *syok* ketika menyadari bahwa hakim Lawrence yang membenci mafia dan penyogokan ternyata adalah kaki tangan Orsatti.

"The defendent has admitted that she attempted to murder one of the outstanding citizens in this community...The defendent shot him while in act of stealing an art subject worth half a million dollars." His voice grew harsher. "Well, this court... will sentence... that for the next fifteen years you're going to be incorcerated in the southern Lousiana penitentiary for women."

"No !" Tracy cried and she felt her baulift's grip lighten on her arm. Tracy realize there had been no mistake. She had been tricked. They were going to destroy her. Just as they had destroyed her mother. (ITC, 1985 : 43)

Institusi hukum di Amerika, memperkuat norma-norma patriarki karena melindungi kapitalisme serta memperkuat kelas, ras dan prasangka-prasangka kultural. Sejarah hukum, dalam kaitannya terhadap wanita, dengan jelas menggambarkan pola yang melindungi kepentingan-kepentingan kelas, dimana status sosial jelas berada di tangan kaum pria (Ollenburger, 1996:193).

Di bawah patriarki, wanita tidak memiliki otoritas dalam sistem hukum dan peradilan. Ini membuat wanita dengan mudah menjadi korban hukum dan dipermainkan oleh pria yang mempunyai hak istimewa dalam peradilan, karena kedudukan sosial dan jenis kelaminnya. Interaksi kelas dan jenis kelamin, berpengaruh pada sistem hukum yang diberlakukan terhadap kriminal wanita dan mampu mengubah undang-undang dan penghukuman terhadap wanita. Kondisi hukum yang berlaku di Amerika inilah yang diungkapkan Sidney Sheldon melalui peristiwa yang dialami Tracy di atas.

Tidak hanya dalam sistem hukum dan peradilan, ketidakadilan juga berlangsung di penjara-penjara wanita. Seperti di penjara wanita Louisiana, dimana Tracy dan para napi wanita lainnya diperlakukan dengan tidak berprikemanusiaan oleh aparat penjara. Mereka diperlakukan bagai sampah tanpa diberi kesempatan untuk mengatakan apa-apa, apalagi memprotes.

"Excuse me, please could..."

The guards face filled into fury "Shut your fuckin' mouth! you speak only when you're spoken to. Do you understand ? that goes for all of you assholes." (ITC, 1985:49)

Dokter pria yang memeriksa para tahanan baru, melakukan tugasnya tanpa rasa manusiawi.

The man in the smock said, "I'm Dr Glasco, ladies, Strip!" The women turned to look at one another, uncertainly. One of them said, "How far should we..."

"Don't you know what the hell strip means? Get your clothes off-all of them."

The doctor gestured to the first women in line. "Lie down on the table and put your feet in the stirrups."

Tracy hesitated, but she had no choice. She climbed up on the table and closed her eyes. She could feel him spread her legs apart, and then the cold speculum was inside her, probing and pushing and hurting. Deliberately hurting. She gritted her teeth

"You got syphilis or gonorrhoea?" the doctor asked.

"No." She was not going to tell him about the baby. Not this monster. She would discuss that with the warden. (ITC, 1985 : 67-68)

Ia bahkan tidak mensterilkan peralatan yang digunakan memeriksa para napi.

The next women replaced her on the table. As the doctor started to insert the same speculum into her, Tracy cried out, "Wait a minute !"

The Doctor stopped and looked up in surprise, "What?" Everyone was staring at Tracy, She said, "I... you didn't sterilize that instrument."

Para napi baru banyak yang menjadi mangsa para penjaga, seperti dijelaskan

Ernestine pada Tracy.

Ernestine went on. "The guards are just as bad. Some fresh meat comes in and she's on H. she's strung out and needs a fix real bad. He's sweatin' and shakin' her self to pieces. Well, the guards can get heroin for her, but the guards want a little favour in exchange, see? So the fish goes down on the guards and they get her fix. And even worse, they got keys to these cells, and all they have to do is walk in at night and he'p themself to free pussy. They might get you pregnant, but they can do a lot of favours. You want a candy bar or a visit from your boy friend, you give the guard a piece of ass. It's called barterin."

"It's horrible!" Tracy said. "No, It's survival." (ITC, 1985 : 80)

Perlakuan itu juga diterima Tracy saat dalam ruang penyekapan.

What a great-looking piece of ass, the guard thought. Get her cleaned up and you could take her anywhere. I'll get she'd do anything for a few favours.

Aloud he said, "A pretty girl like you shouldn't have to go through this kind of thing. If you and me was friends, I'd see that it didn't happen again." (ITC, 1985 : 68)

Karena sistem penjara yang kejam tersebut menyebabkan Tracy kehilangan bayi yang dikandungnya. Tetapi penjaga malah mengirim Tracy ke tempat penyekapan.

He snapped, "I hate smart asses. let's put you in the bing untill you learn some respect!"

"Oh, my baby" Tracy whispered "They've murdered my baby" (ITC, 1985 : 64-65).

Perlakuan yang diterima Tracy di penjara wanita tersebut, mengingatkan pada peristiwa di awal abad 20-an di Amerika, dimana para orang tua yang khawatir terhadap perkembangan zaman, memasukkan putri-putri mereka ke sekolah-sekolah pelatihan putri dan panti-panti rehabilitasi putri dengan alasan menjaga moral para wanita tersebut yang dianggap terlalu cepat dewasa secara seksual. Mereka diisolasi dari semua kontak dengan dunia luar dan dokter ginekologi didatangkan untuk memeriksa keperawanan mereka setiap bulan. Tapi

hal itu tidak dapat mencegah para pria di dalam lingkungan asrama untuk melakukan tindakan tak senonoh terhadap para wanita muda tersebut (Ollenburger, 1996 : 127).

Tidak hanya di dalam penjara Tracy menjadi korban dari sistem penjara yang keras. Sistem politik juga memanfaatkan Tracy. Kebebasan yang diterimanya kemudian, sebenarnya hanya hasil rekayasa politik Gubernur Louisiana. Cerita kepahlawanan Tracy dimanfaatkan oleh Gubernur George Haber untuk menarik simpati masyarakat Louisiana agar memilih partainya.

The incident would have been worth no more than a paragraph on the inside page of the morning newspaper, except for the fact that a prisoner who could not swim had risked her life to save the children of the warden. Overnight the newspapers and television commentators turned Tracy into a heroine. Governor Haber himself visited the prison hospital with warden Brannigan to see Tracy. (ITC, 1985 : 114)

As the press coverage continued, letters and telegram's poured into the penitentiary, demanding that Tracy whitney be pardoned (ITC, 1985:115)

The governor, who was about to announce his candidacy for a new term, recognized a good idea when he heard it. "Let's play this close to the chest for a bit". In politics, timing was everything. (ITC, 1985 : 116)

Dalam sistem patriarki, wanita tidak memiliki akses dalam politik yang dianggap hanya sesuai bagi kaum pria. Sebelum abad ke - 20, kaum wanita bahkan tidak memiliki hak suara dalam pemilihan umum (Evans, 1994b : 27). Meskipun akhirnya peluang berpolitik lebih terbuka di abad ini, tapi posisi wanita sebagai subjek masih di bawah kaum pria dan dalam beberapa kasus, kaum wanita justru hanya dijadikan alat politik demi kepentingan kaum pria seperti dialami Tracy di atas.

Namun kebebasan Tracy tidak menjamin bahwa masyarakat dengan lapang bersedia menerimanya. Tidak seorang pun mau mempekerjakannya, tidak juga di *Trust and Fidelity Bank*.

"Hello, Mr Desmond. Well, I've come back," Tracy said brightly.

"What for?" His tone was unfriendly. Definitely unfriendly.

It caught Tracy by surprise. She pressed on. "Well, you said I was the best computer operator you had seen, and I thought."

"I'm sure you can understand that our customers would not wish to deal with someone who served time in the penitentiary for armed robbery and attempted murder. That would hardly fit in our high ethical image. I think it unlikely that given your background, *any* bank, would hire you." (ITC, 1985 : 150)

Demikian juga dengan bank-bank lain.

She began sending out applications to New York banks, applying for a job as a computer expert. But Tracy found that the computer had suddenly become his enemy. Her life was no longer private. The computer banks held her life's story and readily told it to everyone who pressed the right buttons. The moment Tracy's criminal record was revealed, her application was automatically rejected. (ITC, 1985:157)

Kalaupun Tracy diterima bekerja di tempat lain, ia harus menghadapi kecurigaan-kecurigaan karena statusnya sebagai mantan napi seperti dialaminya saat salah seorang tamu hotel kehilangan perhiasannya di hotel tempat Tracy bekerja sebagai pelayan.

"Miss Marlowe insist that her ring was on the dressing table when she left the suite."

"I don't know anything about it."

"No one else has access to that room. The maids have been with us for many years."

"I didn't take it."

The assistant manager sighed. "We're going to have to call in the police to investigate."

"It had to be someone else," Tracy cried. "Or perhaps Miss Marlowe misplaced it"

"With your record-" the assistant manager said.

And there it was, out in the open. With your record...

"I'll have to ask you to please wait in the security office until the police get here." Tracy felt her face flush. "Yes, sir." (ITC, 1985:165)

Masyarakat nampaknya tidak memberikan peluang kembali bagi seorang wanita yang dicap sebagai mantan penjahat. "They had stuck a label on her, and they expected her to live up to it. Or down to it, Tracy thought bitterly." (ITC, 1985 : 164)

Sejak itu Tracy memutuskan menerima tawaran Conrad Morgan untuk menjalankan bisnis tipuannya.

That was obvious. She was going to say no. The whole idea was insane.
 "You said twenty-five thousand dollars?"
 "Cash on delivery."

It was a fortune, enough to take care of her until she could figure out what to do with her life. She thought of dreary little room she lived in, of the screaming tenants, and the customer yelling, "I don't want a murderess waiting on me," and the assistant manager saying, "We're going to have to call in the police to investigate." (ITC, 1985 : 165)

Pengalaman Lara yang diungkapkan Sidney seperti diuraikan di atas, memperlihatkan bahwa perlakuan terhadap pelanggar hukum wanita terkadang lebih keras dibanding terhadap pelanggar hukum pria. Hal ini disebabkan karena tuntutan terhadap wanita untuk berperilaku sesuai stereotipe mereka yaitu *lemah* dan *patuh* sehingga tidak mungkin melakukan kejahatan. Ini mengakibatkan wanita yang melakukan pelanggaran hukum, diberi hukuman bukan hanya karena pelanggarannya tapi juga karena ia telah menyimpang dan melewati batas-batas *kodratnya* sebagai seorang wanita (Ollenburger, 1996 : 194-195).

Kaum wanita diharapkan untuk memelihara moral dengan baik dan patuh terhadap aturan-aturan tertulis ataupun tidak, yang ditetapkan atas mereka. Wanita yang melanggar akan dikucilkan dari pergaulan dan di cap *amoral* dan *pemberontak*.

Selanjutnya, dikisahkan bahwa sejak terjun ke dunia publik kriminalitas tersebut, Tracy Whitney dipandang sebelah mata oleh para pria seprofesinya.

When Tracy had left, Conrad Morgan sat in the dark in his office, thinking about her. A beautiful woman. Very beautiful indeed. It was a shame. Perhaps he should warn her that he was not really that familiar with that particular burglar alarm system. (ITC, 1985 : 167)

Conrad juga mengirimkan dua orang pria untuk merampas berlian hasil curian Tracy.

"You send two men to take them away from me."

There was a puzzled expression on Morgan's face. "I don't understand."

"At first I thought there might be a leak in your organization. But there wasn't, was there? It was you. You told me that you personally arranged for my train ticket., so you were the only one who knew the number of my compartment. I used a different name and a disguise, but your men knew exactly where to find me." (ITC, 1985 : 202)

Pandangan sebelah mata juga diterimanya dari pria yang ditantangya bermain catur.

"I've never heard of anything so-so-" Negulesco sputtered, at a loss for words. *The arrogance! Who is she that she thinks she can defeat the two top chess masters in the world? She must have escaped from some lunatic asylum.* (ITC, 1985 : 214)

Atau dari lawannya yang lain.

Boris Melnikov grunted. "Women know nothing about chess. They cannot think."

"This one does. She says she could beat you easily."

He laughed aloud. "Nobody beats me-easily or not." (ITC, 1985 : 214)

Dan juga dari rekan seprofesinya yang mengincar *buruan* yang sama. *She's cool.*

Armand Grangier thought. *But it was not going to keep her alive. The bitch doesn't*

know who she is dealing with. (ITC, 1985 : 287)

Polisi bahkan menganggap tidak perlu untuk mengawasi Tracy karena ia tanpaknya tidak lebih dari seorang turis dibanding penjahat kelas tinggi.

The commandant had exploded. "I wasted men and money and time following this Tracy Whitney, who he insisted was going to rob the Prado, and she turned out to be a harmless tourist - just as I said she was."

The conversation had led inspector Trignant to believe that Daniel Cooper could have been wrong about Tracy in the first place. There was not one shred of evidence against the woman. (ITC, 1985 : 330)

Ketika penipuan dan pencurian terus berlanjut hampir di seluruh Amerika dan Eropa, polisi mengasumsikan kejahatan itu tidak mungkin dilakukan *seorang wanita* melainkan *sekelompok wanita*.

The newspapers began to carry stories of the daring escapades that were occurring all over Europe, the police were convinced that a rash of ingenious swindles and burglaries was being carried out by a gang of women. Interpol began to take an interest. (ITC, 1985:242)

"Half a dozen countries have been hit by an epidemic similarities. The victim are of unsavoury reputation, there is never violence involved, and the perpetrator is always a female. We have reached the conclusion that we are facing an international gang of women. They have variously been reported as being English, French, Spanish, Italian, American or Texan," Inspector Trignant said. (ITC, 1985:255)

Akhirnya mereka pun melakukan pengawasan terhadap Tracy.

"We have a problem," Reynold said. "A large of number of our European cleants are being hit - apparently by a gang of women. They want the gang caught. Interpol has agreed to cooperate with us." (ITC, 1985 : 242)

Anggapan para polisi dan interpol yang dipengaruhi oleh pandangan stereotipe wanita yang lemah lembut dan tidak berintelejensi tinggi (tabel 2). Karena kepercayaan terhadap stereotipe tersebut menyebabkan wanita dianggap kurang mungkin melakukan kejahatan apalagi dengan metode yang terencana dan rapi, yang sering kali dianggap sebagai kejahatan *maskulin* karena lebih mengutamakan kecerdikan dan kepandaian mengolah otak. Seorang wanita tidak mungkin lebih cerdik dari pria. Jika terjadi kejahatan maskulin yang dilakukan oleh

wanita, itu pastilah dilakukan oleh sekelompok wanita. Seorang wanita dianggap tidak cukup memiliki intelegensi untuk melakukan hal tersebut seorang diri.

Tapi kemudian dalam ITC terungkap bahwa mereka menjadi terkejut melihat kenyataan bahwa Tracy tidaklah seperti yang mereka duga.

To Jeff, it was. The manner in which Tracy Whitney had outwitted them at the airport was the most ingenious con he had ever witnessed. A scam on top of a scam. Conrad Morgan had told them the woman was an amateur. *My God*, Jeff thought, *what would she be like if she were a professional?* Tracy Whitney was without doubt the most beautiful woman Jeff Stevens had ever seen, and clever. (ITC, 1985 : 179)

There was a look of surprise on his cherubic face. "Are you trying to tell me that some men robbed you of the jewels?"

Tracy smiled. "I'm trying to tell you that they didn't."

This time the surprise on Morgan's face was genuine. "You have the jewels?"

"Yes. Your friends were in such a big hurry to catch a plane that they left them behind."

Morgan studied Tracy a moment. "Excuse me."

He went through a private door, and Tracy sat down on the couch, perfectly relaxed. Conrad Morgan was gone for almost fifteen minutes, and when he returned, there was a look of dismay on his face.

"I'm afraid a mistake has been made. A big mistake. You're a very clever young lady, Miss Whitney. You've earned your twenty-five thousand dollars." He smiled admiringly. "Give me the jewels and _"

"Fifty thousand."

"I beg your pardon?"

"I had to steal them twice. That's fifty thousand dollars, Mr Morgan." (ITC, 1985 : 202)

So! she is not a complete amateur, Melnikov thought in surprise. ... Melnikov studied the board for a long time, then took a deep, choked breath and said, "I offer a draw."

Over the hubbub, Tracy said, "I accept."

The crowd went wild, and the uproar from the other room was repeated. The crowd could not believe what it had just witnessed. A woman had come out of nowhere to simultaneously stalemate the two greatest chess masters in the world. (ITC, 1985 : 220)

"I tell you I saw with my own eyes -" Grangier stopped. What had he seen? Some wet hundred-dollar bills strung up to dry, some blank paper and a paper cutter. The enormity of the swindle began to dawn on him. There was an engraver waiting in Switzerland. Tracy

Whitney had never fallen for the sunken-treasure story. The bitch had used his own scheme as the bait to swindle him out of half a million dollars. If the word of this got out.... (ITC, 1985 : 293)

Hal ini membuat Tracy menjadi satu-satunya wanita diantara penjahat pria yang paling dicari polisi dan interpol di Amerika dan Eropa. "Daniel Cooper looked up at the computer. The name at the top of the list was *Tracy Whitney*." (ITC, 1985 : 263)

Pengawasan terhadap Tracy diperketat. Daniel Cooper seorang interpol jenius bahkan menjadi terobsesi terhadap Tracy.

Before, Daniel Cooper had been only casually interested in Tracy Whitney. Now she was his assignment. He taped her photographs on the walls of his small Paris hotel room and read all the newspaper accounts about her. He rented a video cassette player and ran and reran the television news shots of Tracy after her sentencing, and after her release from prison. Cooper sat in his darkened room hour after hour, looking at the film and the first glimmering of suspicion became a certainty. "You're the gang of women, Miss Whitney," Daniel Cooper said aloud. Then he flicked the rewind button of the cassette player once more. (ITC, 1985 : 264)

Tapi walaupun segenap upaya dikerahkan untuk menangkap Tracy, mereka tidak dapat meringkusnya. Tracy bahkan berhasil mengecoh para polisi tersebut seperti terlihat dibawah ini,

Inspector van Duren turned to Cooper. "Their plan went wrong." His voice held a note of hysteria. "They called it off."

There was a green bile in the pit of Daniel Cooper's stomach, and it slowly began to rise up into his chest and throat, so that when he could finally speak, his voice was choked. "No. Nothing went wrong."

"What are you talking about?"

"They were never after the gold. This whole setup was a decoy."

"That's an impossible ! I mean, the truck, the barge, the uniforms - we have photographs ..."

"Don't you understand ? They *knew* it. They knew we were on to them all the time!"

Inspector van Duren's face went white. "Oh, my God ! *Waar zijn ze - where are they ?*" (ITC, 1985 : 378)

Para pejabat polisi dan interpol akhirnya menghentikan perburuan dan menutup kasus Tracy. Daniel Cooper yang merasa gagal, bahkan mengundurkan diri dari FBI .

Cooper watched helplessly as Tracy Whitney made her way across the concourse. She was the first person who had ever defeated him. He would go to hell because of her. Daniel Cooper touched the letter of resignation in his pocket. (ITC, 1985 : 384)

Terdapat beberapa sisi pribadi Tracy yang terungkap dalam novel ini yang tidak memenuhi karakteristik stereotipe wanita seperti terlihat pada Tabel 2. Tracy sangat menyukai olah raga tetapi Charles kekasihnya lebih suka memasak.

Charles was not interested in exercise, but Tracy enjoyed it. So on Sunday mornings she jogged along the West River Drive or on the Promenade Skirting the Schuylkill river. She joined a Saturday afternoon Tai chi ch'uan class, and after an hours workout, exhausted but exhilarated, she would meet Charles at his apartment. He was a gourmet cook, and he liked preparing esoteric dishes such as *Moroccan bistilla* and *Guo bu li*, the dumplings of northern China, and *Tahine de poulet au citron* for Tracy and himself. (ITC, 1985 : 15)

Tracy juga seorang yang mandiri dan tidak suka bergantung pada orang lain meskipun dalam keadaan terdesak.

She wanted desperately to cry out the whole terrible story about what they had done to her mother, but she stopped herself. *It's my problem*, she thought. *I can't throw my burden on Charles.* (ITC, 1985 : 30)

Ia juga seorang yang berkemauan keras dan berusaha melakukan segalanya dengan sempurna. Ia bersikap keras bahkan terhadap dirinya sendiri yang terlihat pada semangatnya untuk melakukan tugasnya walaupun dalam keadaan sakit.

Tracy lay in bed that night, reviewing the next day's plan. She wished her had felt better. She had taken aspirin, but the throbbing was worse. She set the alarm for 5 : 00 A.M. , and when the bell rang, she awakened. Her chest felt tight, and the light hurt her eyes. She forced herself into the bathroom. Her face looked blotchy and flushed in the mirror. *I can't get sick now*, Tracy thought. *Not today. There's too much to do.* (ITC, 1985 : 331)

Tracy seorang yang tegas dan berani. Tanpa rasa takut, ia mendatangi rumah Joe Romano dan menuntutnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan Joe terhadap ibunya.

"Mr. Romano, the distrik attorney believes that my mother was guilty of fraud. You know that's not true. I want you to help me clear her name,... Having you confess to exactly what you did to my mother ! ... You are going to write down how you stripped the company, put it into bankruptcy, and drove my mother to suicide." (ITC, 1985 : 33)

Keberanian Tracy juga terlihat jelas sewaktu ia merencanakan untuk melarikan diri dari penjara yang dijaga ketat.

Ernestine Littlechap said, "You got guts, baby, Why di'n' you let the warden move you to another self."

"I wanted to come back here." Tracy said.

"Yeach ? What fo' ?" There was the puzzled note in Ernestine's voice.

This was the moment Tracy had been waiting for. "You are going to help me escape." (ITC, 1985 : 71)

"There've been twelve bust - outs from this joint," Ernestine said. "Two of the prisoners were shot and killed. The other ten were caught and brought back. The tower's manned twenty-four hours by guards with machine guns, and they're mean sons of bitches. If anyone escapes, it costs the guards their jobs, so they'd just as soon kill you as look at you ... They figure dead is better. It discourages anyone else with plans."

"They won't catch me," Tracy swore. (ITC, 1985 : 91-92)

Tracy juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu memotivasinya untuk tetap bertahan dari tekanan dalam ruang penyekapan penjara.

Tracy had no appetite, but she forced herself to eat every morsel. *You gotta eat, or you won't last here.* She understood that now; she knew she would need every bit of her strength for what she planned to do. She was in a situation that anyone else would have considered hopeless : she was locked away for fifteen years, with no money, no friends, no reseources of any kind. But there was a wellspring of strength deep within her. *I will survive,* Tracy thought. *I face mine enemies naked, and my courage is my shield.* (ITC, 1985 : 66)

Rasa percaya diri tersebut, cukup mengejutkan penjaga penjara yang mengeluarkan Tracy dari ruang pengekangan.

He reached down to give Tracy a helping hand, and to his surprise, she rose easily to her feet and walked out of the cell unaided. The other prisoners he had moved from solitary had come out either broken or defiant, but this prisoner was neither. There was an aura of dignity about her, a self-confidence that was alien to this place. (ITC, 1985 : 68)

Tracy juga seorang wanita dengan harga diri yang tinggi dan tidak ingin membiarkan orang lain mempermainkan dan memanfaatkannya lagi. Seperti terlihat pada sikapnya setelah keluar dari penjara. Tracy moved towards the exit, held her head high. *I can't let them do this to me again. My pride is all I have left, and no one is going to take that away from me* (ITC, 1985 : 150). Atau saat Clarence Desmond tidak memberikan sisa uang simpanan Tracy di bank tempatnya dulu bekerja.

Tracy could not believe it. They were stealing her money, and doing it under the pretext of protecting the morals of the bank ! She was outraged. I'm not going to let them cheat me, she vowed. No one is ever going to cheat me again. (ITC, 1985 : 152)

Dengan kemampuan komputernya ia berhasil mengambil kembali uangnya. "Tempting", Tracy thought. Since she had access, there was no limit to the amount that now subservient computer would give her. She could have take millions. But she was no thief. All she wanted was what was rightfully owed her. (ITC, 1985 : 155)

Tracy sangat berambisi untuk membalas dendam pada orang-orang yang memasukkannya ke penjara.

Her thoughts burned and blazed until her mind was empty of every emotion but one: *vengeance*. She was after the men who had done this to her, who had destroyed her life, *Joe Romano, Perry Pope, Judged Henry Lawrence*, ... *She was going to make them pay.*

Everyone of them. She had no idea how. But she knew she was going to get revenge. *Tomorrow*, she thought. *If tomorrow comes.* (ITC, 1985 : 65)

Rencana Tracy tersebut agak menggetarkan Ernestine karena orang yang memasukkan Tracy ke penjara tersebut adalah orang-orang yang berkuasa dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.

" Heard of 'em ! Who hasn't heard of ' em ? Nothin' goes down in New Or-fuckin'-leans unless Orsatti or Romano says so. You can mess with them. They will blow you away like smoke."

Tracy said tonelessly, "They've already blown me away. Now its their turn." (ITC, 1985 : 91).

Dan ia berhasil melaksanakan niatnya itu. Tapi, meskipun sangat berambisi, ia selalu nampak tenang dan hati-hati dalam menjalankan pekerjaannya.

They moved directly into the centre of the beams, where they converged, and Tracy stopped.

" Now, listen carefully," She said. " I want you to walk over to the safe."

" But the beams-"

" Don't worry. It will be all right." Tracy said calmly. (ITC, 1985 : 271)

Ia sangat cerdas, kecerdasannya itu membuat para pria yang semula melecehkannya akhirnya mengakui kelebihanannya.

Tracy had met Charles Stanhope III at a financial symposium where Charles was a guest speaker. ... After Charles's lecture, she had gone up to disagree with his analysis. Charles at first had been amused, then intrigued by the impassioned arguments of the beautiful young woman before him. (ITC, 1985 : 13)

Kecerdasannya juga terlihat saat ia berhasil mencuri lukisan Goya di museum Prado dengan taktiknya yang cemerlang.

Rendell stared at it in awe. " Brilliant !"

" It was miss Whitney's idea," the hunchback admitted. "She asked whether it would be possible to cover up the original artist's signature with a fake signature and then cover that with the original name." (ITC, 1985 : 324)

Kecerdasannya itu diakui oleh Daniel Cooper yang mengawasi sepak terjang Tracy, seperti terlihat dibawah ini.

The owners were away on vacation, and the house was empty, and-Cooper caught something on the page that made his heart quicken. He went back to the first sentence and began rereading the report, focusing on every word. This one had set off an alarm, and when the police arrived, they were greeted at the door by a woman wearing a filmy negligee. Her hair was tucked into a curler cap, and her face was thickly covered with cold cream. She claimed to be a house guest of the Van Ruysens'. The police accepted her story, and by the time they were able to check it out with the absents owners, the woman and the jewellery had vanished.

Cooper laid down the report. *Logic, logic.* (ITC, 1985 : 262)

Tracy sangat menyukai tantangan dan persaingan, ia mampu mengungguli rekan seprofesinya Jeff Stevens.

There was an inner excitement about him that matched Tracy's and she knew why : they were competing with each other, mathcing wits in an game for high stakes. *But I'm going to win, Tracy thought. I'm going to find a way to steal that painting from the Prado before he does. ... It's going to be a race, Mr. Stevens, and I'm going to win it.... I've outwitted clever Jeff Stevens. That was one for me,* Tracy thought happily. (ITC, 1985 : 318)

Meskipun apa yang dilakukan Tracy adalah tindakan kriminal, tapi ia hanya melakukan hal itu pada orang-orang yang pantas menerimanya, para penguasa serakah dan pejabat koruptor.

A con game is similar to ju jitsu. In ju jitsu you use your opponent's strength to win. In a con game, you use his greed. You make the first move and hi does the rest of your work for you.... There was one credo she lived by : she was careful never to hurt the innocent. The people who jumped at her swindles were greedy or immoral, or both. *No one will ever commit suicide because of what I've done to them,* Tracy promised herself. (ITC, 1985 : 281)

Hal di atas mengingatkan kita pada kisah Robin Hood yang mencuri dan merampok harta penguasa kaya raya dan pelit serta jahat untuk diserahkan kepada fakir miskin.

Setelah malang melintang di dunia kriminal, Tracy kemudian menerima lamaran Jeff dan berniat menghentikan pekerjaan mereka dan menjadi warga negara yang baik.

Jeff said, "Marry me, Tracy."

She was sure she had misunderstood him, but the words came again, and Tracy knew that it was crazy and impossible, and it could never work, and it was deliriously wonderful, and of course it would work. And she whispered, "Yes. Oh, yes!" (ITC, 1985 : 348)

"We were each on our own before. Now, everything has changed. I couldn't bear it if anything happened. Why take any more risks? We have all the money we will ever need. Why don't we consider ourselves retired?"

"What would we do, Jeff?"

"Doing anything we like, my love. We will travel, indulge ourselves in hobbies." *I'll never be lonely again*, Tracy thought. *We belong to each other. Jeff is a part of all my tomorrows.* Tomorrows had come. (ITC, 1985 : 349).

Jadi seperti Lara Cameron dalam TSSD, Tracy Whitney juga memperlihatkan ciri-ciri feminin seperti lembut, tenang dan kalem. Sekaligus sifat-sifat maskulinitas seperti kesenangannya pada olah raga, kemandiriannya, kemauan kerasnya, pantang menyerah, keberanian, rasa percaya diri, ambisi dan intelegensinya yang tinggi. Semakin jelas terlihat idealisme Sidney Sheldon sebagaimana diperankan oleh Tracy Whitney di atas. Idealisme tersebut merupakan hasil abstraksi dari pemahaman Sidney terhadap proses genderisasi yang berakar dalam kehidupan sosial masyarakat Amerika. Stereotipe feminin dan maskulin bukanlah kodrat Tuhan yang ditetapkan atas pria dan wanita melainkan hasil rekayasa sosial yang dipengaruhi oleh pemahaman gender yang timpang.

Demikianlah analisis aspek-aspek gender yang tergambar dalam novel ITC ini. Karakter Tracy Whitney yang tampak dari sikap, mental, perilaku, minat dan temperamennya seperti terungkap di atas merupakan aspek individual gender

dalam novel ini. Sementara perlakuan, tanggapan dan anggapan orang-orang disekitar Tracy terhadapnya dalam hal status sosial kedudukan dibidang hukum, politik, dunia publik, sistem penjara wanita dan peremehan kemampuan serta kekerasan seksual merupakan gambaran aspek interpersonal. Aspek struktur sosial terungkap dalam peran publik Tracy di dunia kriminalitas yang didominasi oleh kaum pria.

Seluruh aspek gender yang terungkap di atas memperlihatkan hubungan tidak langsung dengan proses genderisasi dalam sosiokultural masyarakat Amerika dan ditengahi oleh *vision du monde* pengarang melalui tokoh Tracy dengan peristiwa imajinatif dalam struktur cerita novel TSSD ini.

C. PERBANDINGAN

Berdasarkan analisis di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa perbedaan dan persamaan aspek-aspek gender yang terungkap dalam kedua novel Sidney Sheldon tersebut.

I. Perbedaan

Perbedaan pertama yang dapat kita lihat dari kedua novel tersebut adalah latar belakang sosial tokoh utama wanitanya. Lara Cameron dalam TSSD berasal dari keluarga yang berstatus sosial rendah. Ia lahir dan tumbuh menjadi dewasa dalam masyarakat kelas bawah di antara para imigran di sebuah kota kecil di pesisir Amerika (Glace Bay, Nova Scotia). Sementara Tracy Whitney dalam ITC berasal dari keluarga kelas menengah dengan status sosial yang cukup tinggi, serta tinggal di salah satu kota yang cukup besar di Amerika (Louisiana; Philadelphia).

berasal dari keluarga kelas menengah dengan status sosial yang cukup tinggi, serta tinggal di salah satu kota yang cukup besar di Amerika (Louisiana; Philadelphia).

Perbedaan latar belakang sosial tersebut nampak mempengaruhi intensitas perlakuan gender yang diterima oleh masing-masing tokoh utama wanita tersebut. Lara Cameron, yang berstatus sosial rendah, memperoleh perlakuan gender sejak lahir dan hal itu ia terima dari keluarganya sendiri yaitu ayah kandungnya, James Cameron. Sedangkan Tracy Whitney mendapat perlakuan gender setelah dewasa dalam pergaulan dengan pria dari kelas sosial yang lebih tinggi dan bukan dari keluarga dekatnya. Tracy justru menjadi kesayangan dan kebanggaan ayahnya. "Just look at you Tracy!" Her father boasted in her tenth birthday party. "I'm with the prettiest girl in New Orleans. Everyone is going to be jealous of me." (ITC, 1985:58)

Perbedaan perlakuan gender dalam keluarga yang dialami oleh kedua tokoh di atas dapat juga kita lihat dari tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Lara Cameron hanya memperoleh pendidikan dasar dan menengah tanpa kesempatan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Bahkan sebelumnya ia harus menghadapi keengganan ayahnya untuk menyekolahkaninya. Sementara Tracy Whitney, tanpa masalah, dapat menyelesaikan kuliahnya dan memperoleh gelar sarjana dengan predikat terbaik. "She was a class valedictorian...The Dean had presented her with a Phi Beta Kappa Key..."(ITC, 1985:48)

Pendidikan Tracy yang lebih tinggi, membuka kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan di dunia publik yaitu sebagai operator komputer di *Trust and Fidelity Bank*, Philadelphia. Sementara di lain pihak Lara Cameron harus

menghadapi tantangan yang lebih besar ketika memulai bisnis real estatnya, karena tingkat pendidikannya yang lebih rendah. Ia diremehkan, ditekan bahkan terpaksa menyerahkan keperawanannya kepada Sean McAllister yang memanfaatkan ketergantungan ekonomi Lara padanya. Hal ini berbeda dengan Tracy, yang melakukan hubungan seksual dengan kekasih yang dicintainya tanpa paksaan.

Selain itu, dalam ITC, pembagian kerja rumah tangga tidak begitu ketat diberlakukan. Terlihat bahwa Tracy tidak terlalu dibebani oleh tugas kerumahtanggaan saat tinggal bersama di apartemen Charles. Ia lebih leluasa untuk menikmati hobby jogingnya dan mengikuti pelajaran beladiri. Sementara Charles yang gemar memasak, menyiapkan sarapan pagi mereka. Kesejajaran tugas publik mereka membuat pembagian tugas rumah tangga menjadi lebih fleksibel sehingga tidak selalu hanya dibebankan pada wanita. Keadaan ini sangat berbeda dalam TSSD, dimana Lara sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar rumah karena tugas kerumahtanggaan yang menumpuk. Sementara para pria di sekitarnya hanya menuntut untuk dilayani tanpa sekalipun mau membantu meringankan beban Lara dan Bertha.

Dari uraian di atas terlihat bahwa perbedaan perlakuan gender yang dialami oleh kedua tokoh wanita dalam kedua novel Sidney Sheldon tersebut, dipengaruhi oleh status sosial dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan tugas publik mereka. Korelasi hal ini dengan keadaan sosial masyarakat Amerika dapat dilihat pada tingkat sosial masyarakat dimana para wanita dengan status sosial yang tinggi (umumnya wanita kulit putih) memiliki akses yang lebih besar untuk

mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara para wanita kulit hitam dan wanita imigran dengan status sosial yang lebih rendah berlaku hal yang sebaliknya. (tabel 1)

Karena tingkat pendidikan berpengaruh pada keterampilan yang mereka peroleh, menyebabkan peran publik mereka pun disesuaikan. Kesempatan untuk menunjukkan kemampuan di dunia publik yang didominasi pria lebih terbuka. Kemampuan bersaing tersebut sedikit banyak mempengaruhi *tingkat penghargaan* terhadap wanita sebagai individu (di luar batas perbedaan jenis kelamin), sehingga intensitas perlakuan gender pun makin berkurang.

Jadi, semakin tinggi status sosial, tingkat pendidikan, dan kemampuan tugas publik seorang wanita, maka intensitas perlakuan gender makin berkurang. Dan sebaliknya, intensitas perlakuan gender akan semakin tinggi dialami oleh wanita dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan kemampuan tugas publik yang lebih rendah.

2. Persamaan

Dalam novel TSSD dan ITC ini, beberapa persamaan terlihat pada karakteristik tokoh utama wanitanya (aspek individual). Lara Cameron dan Tracy Whitney digambarkan memiliki sifat-sifat yang berani, mandiri, tegas, aktif, menyukai tantangan, tidak mudah menyerah dan berintelijensi tinggi. Sifat-sifat tersebut merupakan karakteristik yang menurut konsep gender hanya dimiliki oleh kaum pria (Stereotipe maskulin). Tetapi di samping itu, mereka juga memiliki sifat-sifat feminin seperti murah hati, anggun, lembut dan cantik.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa stereotipe maskulin dan feminin yang ditetapkan atas pria dan wanita, sebenarnya tidak dapat diperlakukan secara tegas. Seorang wanita dapat memiliki sifat-sifat yang selama ini dianggap maskulin sekaligus sifat-sifat feminin, demikian pula terhadap pria.

Persamaan lain terlihat pada perlakuan ketidakadilan gender yang harus diterima dari lingkungan mereka (aspek interpersonal). Adanya stereotipe feminin yang dilekatkan oleh masyarakat yang memiliki karakteristik lebih rendah dibanding stereotipe maskulin pada pria, membuat kaum wanita dengan mudah menjadi sasaran dan korban ketidakadilan di lingkungannya, termasuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual tersebut juga seringkali dihadapi oleh tokoh Lara Cameron dalam TSSD dan Tracy Whitney dalam ITC. Mereka dilecehkan dan dimanipulasi secara seksual bahkan nyaris diperkosa seperti yang dilakukan Joe Romano terhadap Tracy Whitney.

Dalam lingkungan sosial, kedua tokoh wanita ini memiliki peran di dunia publik yang didominasi oleh kaum pria (aspek struktur sosial). Lara Cameron adalah seorang developer, sedang Tracy memasuki dunia kriminalitas pria. Namun keduanya juga mendapat perlakuan-perlakuan yang bersifat gender di lingkungan kerjanya. Kemampuan mereka diremehkan dan dianggap lebih rendah dari rekan kerja pria di sekitarnya. Hal ini menuntut keduanya untuk berjuang lebih keras serta memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibanding rekan kerja pria mereka dalam menunjukkan kemampuan dan eksistensi diri dalam masyarakat. Tapi akhirnya mereka berhasil memperjuangkan keberadaan diri mereka, keluar sebagai pemenang dan diakui masyarakat luas.

Dari persamaan ketiga aspek gender yang terungkap dalam kedua novel TSSD dan ITC terlihat pandangan dunia pengarang terhadap kaum wanita. Seorang wanita juga dapat berkiprah di dunia publik dan mencapai sukses, jika mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan mereka tanpa ditekan oleh perbedaan perlakuan jenis kelamin. Keberhasilan di dunia publik tidak hanya monopoli kaum pria saja.

Jadi, meskipun terdapat perbedaan intensitas perlakuan gender pada kaum wanita dengan latar belakang sosial yang berbeda, tetapi dalam beberapa hal perlakuan gender yang tidak adil terhadap wanita memiliki persamaan. Pencitraan personalitas mereka (Stereotipe) yang dianggap lebih rendah dari pria, tanggapan dan perlakuan yang berbeda terhadap wanita di tempat kerja sehingga mengurangi akses kaum wanita untuk mencapai keberhasilan di dunia publik serta seringnya kaum wanita menjadi korban kekerasan dan manipulasi seksual diberlakukan secara luas dalam masyarakat Amerika. Kesemuanya itu jelas terungkap dalam kedua novel Sidney Sheldon.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari analisis aspek-aspek gender dalam kedua novel Sidney Sheldon di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Gender merupakan perbedaan anggapan, perlakuan dan tanggapan terhadap pria dan wanita yang didasarkan pada konvensi sosial. Konsep ini sesungguhnya adalah hasil rekayasa sosial yang tumbuh dan berkembang melalui pranata-pranata sosial, hukum dan agama, sehingga akhirnya diasumsikan sebagai kodrat alami manusia.
2. Dalam struktur karya, konsep gender terlihat diperlakukan terhadap tokoh utama wanitanya melalui tiga aspek yaitu aspek individual, aspek interpersonal dan aspek struktur sosial.
3. Pengungkapan ketiga aspek gender dalam struktur karya, tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial pengarang. Kehidupan Sidney Sheldon yang dikelilingi oleh kaum wanita kerabatnya, memungkinkan ia untuk mengangkat tokoh wanita dalam karya-karyanya sekaligus dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemahamannya terhadap permasalahan kaum wanita kerabatnya yang merupakan bagian dari struktur masyarakat, menciptakan pandangan dunia pengarang (*vision du monde*) yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh wanita problematik dalam TSSD dan ITC.

4. Latar belakang sosial masyarakat, turut mempengaruhi pembentukan karya sastra dengan dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Hubungan antara karya sastra dan latar sosial masyarakat Amerika sangat jelas terbayang dalam novel TSSD dan ITC karya Sidney Sheldon. Aspek-aspek gender yang terdapat dalam kedua novel tersebut merupakan refleksi dari proses genderisasi yang berlangsung dalam masyarakat Amerika, dimana sistem patriarki masih sangat mendominasi struktur sosial masyarakatnya.
5. Terdapat beberapa perbedaan dari masalah gender yang dihadapi kedua tokoh utama dalam novel TSSD dan ITC. Intensitas perlakuan gender dalam ITC, lebih rendah dibanding dalam TSSD karena adanya perbedaan status sosial, tingkat pendidikan dan tugas publik masing-masing. Semakin tinggi tingkat sosial, pendidikan dan peran publik, maka intensitas gender pun semakin berkurang. Hal ini menuntut kaum wanita untuk meningkatkan kualitas diri agar dapat keluar dari batas-batas pembentengan jenis kelamin.
6. Meskipun perlakuan dan masalah gender yang dihadapi masing-masing tokoh berbeda menurut keadaannya, tetapi keduanya mengimplikasikan pada hal yang sama yaitu masalah ketidakadilan terhadap kaum wanita karena ketimpangan struktur gender yang membudaya dalam masyarakat Amerika.
7. Genderisasi dalam masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan dalam struktur sosial. Selain meningkatkan dominasi pria, pembedaannya yang berat sebelah terhadap wanita, dapat menghambat kemajuan kaum wanita. Pria dan wanita yang diberi kesempatan untuk hidup dengan karakter pribadinya, baik yang berciri maskulin atau feminim tanpa dibatasi oleh sekat-sekat stereotype gender,

akan mampu mengembangkan diri dan mencapai sukses dalam pencapaian tujuan hidup masing-masing.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi rekan mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam mengungkapkan unsur-unsur yang terdapat dalam struktur karya sastra, baik dari segi kajiannya maupun teori yang digunakan.
2. Meskipun penelitian ini menitikberatkan pada masalah gender dalam masyarakat Amerika, namun tidak menutup kemungkinan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk memandang masalah yang sama di Indonesia sebagai negara yang sedang menggalakkan kemajuan dalam segala bidang bagi seluruh warganya, tidak terkecuali kaum wanita.
3. Bagi pihak jurusan, fakultas ataupun perpustakaan, tentunya akan sangat membantu jika melakukan kerjasama dengan perpustakaan dan percetakan dalam dan luar negeri (internet, misalnya), mengingat sulitnya memperoleh novel, biografi pengarang, dan literatur berbahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi, Joko. 1977. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danzinger, M.K. 1981. *An Introduction to Literary Criticism*. Lexington, Massachusetts: D.C Heath and Co.
- Dex, Shirley. 1992. *Women's Occupational Mobility. A Lifetime Perspective*. USA: Pantheon Press.
- Eaton, Mary. 1989. *Justice For Women. Family Court and Social Control*. USA: Unwin Hyman Inc.
- Evans. Sara M. 1989. *Born For Liberty. A History of Women In America*. Vol. I. Diterjemahkan Sri Kusdyantinah Sb. 1994a. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Evans. Sara M. 1989. *Born For Liberty. A History of Women In America*. Vol. II. Diterjemahkan Sri Kusdyantinah Sb. 1994b. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (a) 1988. *Strukturalisme Genetik dan Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman.
- (b) 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harper. Frances. 1989. *Thinking About Women. Sociological and Feminist Perspective*. New York: MacMillan Pub. Inc. 1983
- Hess. Beth. B, Ferre and Myramarx. 1987. *Analyzing Gender. A Handbook of Social Science Research*. USA: Mc Graw-Hill Inc.
- Heyzer, Noeleen. 1991. *Issues and Methodologies for Gender Sensitie Planning*. Terjemahan: Asia Pasific Development Centre. Kualalumpur.
- Indrati, SH, MS. 1995. *Ideologi Gender*. Malang: Makalah Seminar Pengenalan Gender Unibraw-Malang.

- Iswanto. 1994. *Penelitian Sastra Dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*. Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah.
- Juliati, Jajuk. 1995. *Peranan Ideologi Gender*. Surabaya: Makalah Seminar dan Lokakarya Bappeda Tk. I Jawa Timur.
- Keraf. 1980. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Moody, H.L.B. *Approaches to The Study of Literature. A Practitioners View*. Colombia: British Council.
- Ollenburger, Jane C. Moore. Helen A. 1996. *A Sociology of Women*. Diterjemahkan oleh Budi Sucahyono dan Yansumaryana. 1996. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Overholt. Anderson. Cloud. Austin. 1985. *Gender Roles in Development Projects*. USA: Kumarian Press.
- Pandu, Maria. 1996. *Ideologi Gender Sebagai Landasan Pembagian Peran Guna Menciptakan Insan Pembangunan Indonesia*. UNHAS: Makalah Seminar Gender.
- Pradopo, Djoko, R. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1990. *Drama Sumur karya Arifin C. Noer*. Analisis Psikososologi Sastra. Surakarta: HISKI.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Spain, W. Daphne. 1992. *Gendered Spaces*. Diskriminasi Seks Sejarah. Chapel Hill: The Univ. of Carolina Press.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- The Declaration of Independence and The Constitution of Th*. 1995. USA: Penguin Books.

Unger, Rhoda. Crawford, Mary. 1993. *Women and Gender. A Feminist Psychology*. USA: MC. Graw-Hill Inc.

Wahid, Sugirah, DR. Prof. 1995. *Konsep Gender Dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Makalah Seminar FPBS IKIP-UP.

LAMPIRAN LAMPIRAN